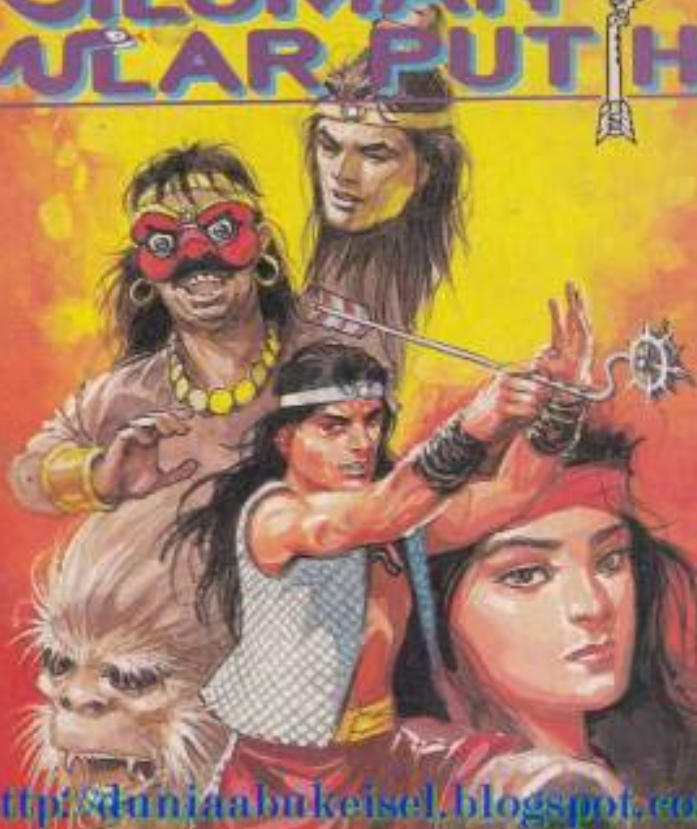


SILUMAN ULAR PUTIH



<http://iduniaabukeisel.blogspot.com>

SAYEMBARA ANGKIN PEMBAWA MAUT

Hak cipta dan copy right pada
penerbit dibawah lindungan
undang-undang

Dilarang mengcopy atau memperbanyak seba-
gian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

1

Matahari pagi belum begitu tinggi beranjak dari garis edarnya. Sinarnya yang kuning keemasan berpendaran di permukaan sendang, seolah-olah menciptakan batu-batu permata berkilau. Di tengah sendang seorang gadis cantik berenang ke sana kemari, seolah ingin menghilangkan segala kepenatan dan kelelahan.

Kini dengan gerakan indah, gadis cantik itu berenang menuju ke balik batu hitam besar di sebelah barat sendang. Tubuhnya yang putih bersih tampak berkilat-kilat kala gadis itu melompat ke balik batu besar. Pakaiannya yang kuning keemasan segera ditarik. Dan, mulailah gadis itu berpakaian.

Baru saja gadis itu selesai berpakaian, mendadak.

"Angkin Pembawa Maut! Aku datang memenuhi panggilan surat undanganmu!"

Terdengar teriakan keras yang disusul dengan berkelebatnya dua sosok tubuh. Dan tahu-tahu, dua sosok itu telah berdiri tegak di pinggir sendang.

Sosok yang berdiri di sebelah kanan adalah seorang lelaki berjubah merah darah. Tubuhnya tinggi besar. Wajahnya kasar penuh benjolan. Sepasang matanya tajam. Hidungnya besar dengan kumis lebat melintang. Rambutnya panjang sebahu.

Sementara sosok di sebelah kiri juga seorang lelaki berjubah merah darah. Hanya saja, tubuhnya kurus kering seperti orang penyakitan. Rambutnya panjang keriting dengan kulit hitam legam. Wajahnya putih bersih tanpa kumis dan jenggot.

Usia mereka kelihatannya tak jauh berbeda, kira-kira empat puluh tahunan. Di dunia persilatan, se-

benarnya kedua orang lelaki berjubah merah darah itu termasuk orang-orang dari golongan putih. Tapi mungkin karena sama-sama belum punya istri, sehingga tak heran kalau mata mereka tampak liar saat memandang gadis yang ternyata Angkin Pembawa Maut. Dan di dunia persilatan kedua orang itu lebih terkenal dengan julukan Sepasang Manusia Jubah Merah dari Gunung Perahu! Yang bertubuh tinggi besar berjudul Badar Angin! Sedang yang bertubuh kurus kering seperti orang penyakitan bergelar Badar Topan!

"Keluarlah kau, Angkin Pembawa Maut! Kami sudah jauh-jauh datang kemari memenuhi undanganmu, kenapa kau masih menyembunyikan diri?" ujar yang bergelar Badar Topan, tak sabar.

Sepasang mata lelaki kurus kering ini yang mencorong teres memperhatikan batu hitam besar di sebelah barat sendang dengan sinar tajam penuh hasrat. Kedua pelipisnya yang bergerak-gerak, pertanda tak sabar lagi ingin melihat kecantikan Puspa Sari.

Memang, sejak cintanya bertepuk sebelah tangan terhadap Siluman Ular Putih, Angkin Pembawa Maut dihantui rasa benci tak terkira. Gadis cantik bekas murid Istana Ular Emas ini teramat mencintai Soma. Namun sayangnya, pemuda tampan murid Eyang Begawan Kamasetyo itu tidak menanggapi cintanya. (Silakan baca serial Siluman Ular Putih dalam episode: "Tombak Raja Akhirat").

Sejak itu Angkin Pembawa Maut lebih senang menyembunyikan diri di sebuah gua kecil tak jauh dari Sendang Mangu. Sebuah sendang luas berair sangat jernih dengan dua pohon beringin tua tumbuh rindang di tepian sebelah barat.

Selama menyembunyikan diri, rasa cinta gadis bernama asli Puspa Sari terhadap Soma yang semula

menggebu, kini telah berubah jadi rasa benci teramat dalam. Dari rasa bencinya, timbul keinginan untuk melampiaskan sakit hatinya.

Maka tiga hari yang lalu Angkin Pembawa Maut telah menyebar surat undangan kepada beberapa tokoh dunia persilatan, khususnya kepada golongan putih. Apa maksudnya gadis ini menyebar undangan?

"Hup!"

Angkin Pembawa Maut cepat melompat tinggi ke udara. Setelah berputaran beberapa kali, mantap sekali kakinya mendarat di atas batu hitam. Gerakannya ringan sekali, tanpa menimbulkan suara sedikit pun!

Sejenak Badar Angin dan Badar Topan menatap tajam sosok cantik yang tengah berdiri di atas batu hitam itu. Sosok gadis cantik berpakaian kuning keemasan itu tampak demikian memikat pesona. Tubuhnya tinggi ramping terlapis kulit putih bersih. Rambutnya yang basah dibiarkan tergerai di bahu, semakin memikat hasrat lelaki-lakian. Wajahnya berbentuk bulat telur. Sepasang matanya berbinar-binar indah bak bintang kejora. Hidungnya mancung. Bentuk bibirnya tipis kemerahan dengan dagu runcing.

Melihat kecantikan gadis di hadapannya, tanpa sadar Badar Angin dan Badar Topan menelan ludahnya sendiri. Jakun mereka bergerak turun naik, seolah tak sabar lagi untuk memperistri Puspa Sari

"Aku bangga memiliki istri secantikmu, Angkin Pembawa Maut. Sekarang, katakan! Apa syaratnya seperti yang tertulis dalam surat undanganmu, Angkin Pembawa Maut?!" ujar Badar Angin lagi.

Puspa Sari mengangguk-angguk. Sosoknya yang menyimpan sejuta pesona tampak demikian anggun dengan sebuah tombak kuning yang ujungnya runcing berwarna kemerahan. Itulah Tombak Raja Akhirat pemberian murid Eyang Begawan Kamasetyo!

"Sebelumnya aku mengucapkan terima kasih atas kedatangan kalian. Seperti yang telah kalian ketahui, dalam surat undanganku aku memang meminta kalian untuk berkumpul di tempat ini. Dan, bagi siapa saja yang dapat memenuhi syarat, aku bersedia jadi istri salah satu di antara kalian. Bahkan aku tidak segan-segan pula menghadihkan Tombak Raja Akhirat milikku ini pada calon suamiku," jelas Angkin Pembawa Maut dengan suara merdu sambil mengangkat tinggi-tinggi tombak kuning di tangan.

Sejenak mata Badar Angin dan Badar Topan terus melekat pada Tombak Raja Akhirat di tangan Angkin Pembawa Maut. Kedua orang tokoh dari Gunung Perahu itu memang pernah mendengar tentang kehebatan Tombak Raja Akhirat. Dan mendengar hadiah yang akan diberikan, mereka jadi gembira bukan main. Untuk jadi suami Angkin Pembawa Maut yang cantik jelita itu saja sudah cukup membuat gembira. Apalagi ditambah hadiah Tombak Raja Akhirat!

"Sekarang katakan, apa permintaanmu!" desak Badar Angin tak sabar.

"Tunggu! Kalian tidak boleh mendahului! Akulah yang pantas menjadi suami Angkin Pembawa Maut!"

Belum sempat Angkin Pembawa Maut buka suara, mendadak terdengar teriakan seseorang. Dan belum hilang gaung suara teriakan itu, tahu-tahu di tepi sendang telah berdiri tegak seorang pemuda tampan berpakaian ringkas warna jingga. Gerakannya saat

berkelebat pun aneh sekali. Bak seekor capung, gerakan kedua kakinya ringan sekali saat menutul tanah. Namun hebatnya, hanya dalam beberapa kejapan mata saja pemuda berambut gondrong itu telah berdiri tegak tak jauh dari Sepasang Manusia Jubah Merah dari Gunung Perahu.

Diam-diam Angkin Pembawa Maut memandang penuh kagum sosok pemuda di samping Sepasang Manusia Jubah Merah dari Gunung Perahu. Bukan saja kagum melihat ketampanannya, melainkan juga amat kagum melihat ilmu meringankan tubuh yang diperagakan pemuda tampan berusia dua puluh lima tahun itu!

"Hei?! Kalian dua monyet tua kesasar dari Gunung Perahu, tidak boleh mendahuluiku. Hanya Jiwo Langgenglah yang pantas jadi suami Angkin Pembawa Maut! Bukan kalian, tahu!" bentak pemuda berpakaian ringkas warna jingga yang ternyata bernama Jiwo Langgeng, lantang.

"Bedebah! Kau berani merendahkan kami, Sepasang Manusia Jubah Merah dari Gunung Perahu, he?! Di atas langit, masih ada langit! Jadi jangan jual lagak di hadapan kami, tahu?!" bentak Badar Angin garang.

"Kalian tak lebih dua ekor monyet tua dari Gunung Perahu. Tak perlu ada yang ditakutkan," ejek Jiwo Langgeng dingin.

"Jahanam! Kau memang layak modar di tanganku, Bocah!" dengus Badar Angin penuh kemarahan, seraya mengerahkan tenaga dalamnya ke kedua tangan.

Kedua telapak tangan lelaki tinggi besar itu telah berubah merah menyala. "Terimalah pukulan 'Menggulung Angin Topan!'" teriak Badar Angin.

Namun baru saja, Badar Angin mengangkat kedua telapak tangannya, tiba-tiba....

"Minggir! Siapa pun juga yang berani mendahuluiku, berarti mati!"

Semua yang ada di tempat ini terperanjat kaget, ketika terdengar bentakan keras yang menusuk gendang telinga. Jelas suara teriakan itu diiringi tenaga dalam tinggi. Buktinya dua batang pohon beringin tua yang tumbuh rindang di pinggir sendang sebelah barat bergetar! Daun-daunnya berguguran begitu terkena getaran suara barusan! Dan belum sempat gaung teriakan itu hilang, dari arah utara Sendang Mangli telah berkelebat sesosok bayangan hitam dengan kecepatan luar biasa!

2

Sepasang alis mata Angkin Pembawa Maut bertaut dalam, melihat seorang lelaki berpakaian serba hitam yang kini telah berdiri tegak di hadapan ketiga orang tamu undangannya. Lelaki bertubuh tinggi besar itu berusia sekitar lima puluh lima tahun. Wajah aneh, lebih mirip wajah monyet. Sepasang matanya bulat. Hidungnya lebar kemerah-merahan. Dan sekujur tubuhnya yang tinggi besar dipenuhi bulu-bulu lebat.

Angkin Pembawa Maut memang belum mengenal lelaki berwajah kera di hadapannya. Namun kalau menilik suara teriakannya tadi, jelas kalau lelaki itu memiliki tenaga dalam hebat.

"Hm...! Kalau melihat ciri-ciri mu, kau pasti rajanya monyet yang bergelar Datuk Wanoro dari Hutan

Kera!" tebak Jiwo Langgeng, bernada melecehkan.

Sementara Badar Angin yang tadi hendak lontarkan pukulan maut ke arah Jiwo Langgeng pun kini mengalihkan perhatian pada lelaki bernama Datuk Wanoro itu.

"Bocah edan! Bacotmu membuatku terhina! Apa kau punya nyawa rangkap, sehingga berani menggambar bacot begitu, he?!" bentak Datuk Wanoro penuh kemarahan.

Jiwo Langgeng menarik sudut bibirnya, terseenyum menghina. Telunjuk tangan kanannya lantas ditudingkan ke arah Datuk Wanoro.

"Jangankan hanya menghadapi seekor monyet tua. Menghadapi sepuluh harimau pun aku tak akan lari!"antang Jiwo Langgeng sengit.

"Setan Alas! Belum puas aku kalau belum meremukkan bacotmu, Bocah! Heaaa...!"

Datuk Wanoro tak dapat mengendalikan amarahnya lagi. Disertai teriakan keras, tubuhnya berkelebat cepat menerjang Jiwo Langgeng. Gerakan-gerakan tubuhnya yang mirip seekor kera, bergerak-gerak liar ke sana kemari sambil melancarkan serangan.

Namun, Jiwo Langgeng sedikit pun tidak gentar. Dengan jurus-jurus andalannya yang disertai ilmu meringankan tubuh tingkat tinggi, akhirnya pemuda itu dapat menghindari serangan dengan mudah. Bahkan sambil meliuk-liukkan tubuhnya, dia membalas menyerang tak kalah hebatnya.

Melihat jalannya pertarungan antara Datuk Wanoro melawan Jiwo Langgeng, diam-diam Angkin Pembawa Maut jadi tersenyum gembira. Memang itulah yang diinginkannya. Dalam undangannya, gadis ini membuat sebuah sayembara untuk tokoh-tokoh golongan putih. Ia ingin tahu, sampai di mana kehebatan

para pengikut sayembara. Dan pemenang sayembara itu akan dijadikannya suami, sekaligus dihadiahi Tombak Raja Akhirat!

"Setan Alas! Kau memang patut modar di tanganku, Bocah!" bentak Datuk Wanoro sambil terus mengebrak lawannya.

"Lakukanlah! Jangan banyak bacot! Sesumbar mu yang ingin mengalahkan Sepasang Manusia Jubah Merah tak ada artinya. Buktinya, untuk menjatuhkan ku saja kau belum mampu," ejek Jiwo Langgeng cerdik sambil terus meladeni serangan. Dengan berkata begitu, ia memang tengah bermaksud memancing Sepasang Manusia Jubah Merah dari Gunung Perahu untuk sama-sama mengeroyok Datuk Wanoro yang kosen.

"Benar! Kau tadi sangat merendahkan kami, Datuk Wanoro. Apa dengan ucapanmu tadi kau sudah siap pergi ke neraka?!" teriak Badar Angin, yang merasa terpancing dengan kata-kata Jiwo Langgeng.

"Ha ha ha...! Bacot bocah edan ini memang cukup berbisa. Tapi kalau kau ingin sekali modar di tanganku, kenapa tidak sekalian maju mengeroyokku, he?!" balas lelaki berwajah monyet itu, jumawa.

"Bedebah! Kau akan merasakan akibat mulut sombong mu, Manusia Monyet!" teriak Badar Angin.

Lelaki tinggi besar berjubah merah itu segera mengalirkan tenaga dalamnya ke kedua telapak tangannya sambil membuat kuda-kuda kokoh. Namun baru saja tokoh dari Gunung Perahu itu mengangkat kedua tangannya....

"Tunggu, Badar Angin. Kau jangan terlalu mudah termakan omongan pemuda itu! Kelihatannya ia bermaksud memanfaatkan tenagamu untuk mengeroyok Datuk Wanoro!" cegah Badar Topan, berteriak.

"Kau jangan membacot seenak dengkul mu, Badar Topan! Manusia monyet itu memang tadi berkata begitu. Apa telinga mu budek?" cibir Jiwo Langgeng kesal, karena siasatnya terbaca Badar Topan.

"Mulutmu benar-benar berbisa, Bocah! Manusia monyet itu memang tadi berkata begitu. Tapi kau pun tidak bisa memanfaatkan tenaga kami!"

"Setan Alas! Kau memang licik!" bentak Datuk Wanoro penuh kemarahan.

"Kurang ajar! Pemuda itu benar-benar licik. Makanlah pukulan 'Menggulung Angin Topan' milikku, Bocah!" geram Badar Angin, baru sadar kalau tadi hendak 'dikadali'.

Habis menggeram begitu, Badar Angin mengarahkan tenaga dalamnya kembali. Kini kedua telapak tangannya telah berubah merah menyala. Kalau tadi pukulan mautnya hendak ditujukan kepada Datuk Wanoro, kali ini ditujukan pada Jiwo Langgeng.

Wesss! Wesss!

Dua rangkum angin kencang bergulung-gulung kontan melesat cepat ke arah Jiwo Langgeng begitu Badar Angin menghentakkan kedua tangannya.

"Uts...!"

Jiwo Langgeng yang baru saja menghindari serangan Datuk Wanoro, terpaksa harus melenting ke belakang kembali.

Brakkk!

Sebatang pohon beringin tua yang tumbuh rindang di pinggir sendang kontan tumbang dan jatuh berdebum, begitu terkena pukulan Badar Angin. Sebagian daun-daunnya rontok dan beterbangan di udara! Sedang pada bagian batang pohon yang terkena pukulan tampak berlubang besar, mengepulkan asap tipis kemerah-merahan!

Sementara Jiwo Langgeng tadi yang menjadi sasaran, sudah mendarat manis di tanah. Namun baru saja menegakkan tubuhnya, mendadak Datuk Wanoro sudah kembali meluruk untuk menuntaskan urusannya.

Begitu cepat gerakan lelaki berwajah monyet ini, sehingga Jiwo Langgeng tak sempat menghindarinya. Sehingga....

Bukkk! Bukkk!

Telak sekali dua pukulan Datuk Wanoro mendarat di dada Jiwo Langgeng. Seketika tubuh pemuda itu terjajar beberapa langkah ke belakang. Dadanya yang terkena pukulan terasa mau jebol. Mulutnya merings menahan sakit tak terkira.

"Bagus! Memang sebaiknya kita cincang bocah bermulut ular ini rame-rame!" teriak pula Badar Topan.

Memang, lelaki kurus kering ini juga merasa gemas sekali dengan ucapan Jiwo Langgeng. Maka segera diserangnya pemuda itu. Kedua telapak tangannya yang telah berubah merah menyala pun segera menghentak, melepas pukulan 'Menggulung Angin Topan'.

Pada saat yang demikian, agaknya Jiwo Langgeng tak mau kecolongan lagi. Maka begitu tenaga dalamnya dikerahkan, kedua tangannya pun cepat menghentak.

Wesss! Wesss!

Bummm...!

Terdengar satu ledakan hebat di udara saat pukulan Badar Topan beradu dengan pukulan yang dilepaskan Jiwo Langgeng. Bumi bergetar hebat laksana gempa! Ranting-ranting pohon di sekitar pertarungan berderak dengan daun-daun berguguran!

Tubuh Jiwo Langgeng sendiri pun kontan terlempar beberapa tombak ke belakang, lalu jatuh berdebum ke tanah! Wajahnya pucat pasi! Agaknya pemuda ini alot juga. Buktinya, dia cepat bangkit berdiri dengan wajah beringas.

"Jahanam...!" teriak Jiwo Langgeng bak banteng terluka seraya membesut darah yang membasahi sudut-sudut bibir.

Sebelum Jiwo Langgeng membuka serangan, Datuk Wanoro, Badar Angin, dan Badar Topan telah menyerang hebat. Serangan-serangan mereka dikawal oleh angin panas yang menderu-deru.

"Angkin Pembawa Maut! Apakah begitu aturan mainnya untuk mengikuti sayembara yang kau adakan?!" teriak Jiwo Langgeng sambil berkelebatan ke sana kemari menghindari serangan-serangan ketiga orang pengeroyoknya.

Angkin Pembawa Maut terhenyak. Gadis ini baru sadar kalau sayembaranya berubah menjadi pertarungan tak seimbang. Tentu saja ia tak ingin tokoh-tokoh itu bertarung, sebelum mengikuti sayembara. Sejenak sepasang matanya yang berbinar-binar memperhatikan pemuda dari Lembah Patak Banteng yang mulai terdesak hebat.

"Berhenti!" teriak Angkin Pembawa Maut alias Puspa Sari lantang. Suaranya menggema memenuhi tempat itu.

Keempat orang tokoh yang sedang bertarung hebat di pinggir sendang itu pun kontan menghentikan serangan. Jiwo Langgeng yang tertolong oleh teriakan Angkin Pembawa Maut tadi segera melenting ke belakang. Wajahnya tampak pucat pasi. Pakaianya pun robek di sana-sini terkena sambaran pukulan tiga pengeroyoknya!

"Kenapa kau menghentikan kami untuk membunuh bocah tak tahu diri itu, Angkin Pembawa Maut?" tukas Badar Angin lantang.

"Bukan. Bukan itu maksudku! Aku hanya tidak ingin kalian membuang-buang tenaga di tempat ini! Aku hanya ingin kalian menuruti permintaanku," jelas Puspa Sari, tenang.

"Tapi, bocah tak tahu diri ini harus dilenyapkan dulu! Aku muak sekali melihat lagaknya yang congkak!" teriak Badar Angin lagi penuh kemarahan.

"Aku tidak mau tahu. Itu bukan urusanku. Yang jelas, seperti yang telah kalian ketahui dalam surat undanganku, aku bersedia jadi istri salah satu di antara kalian, asal kalian sanggup menuruti permintaanku, aku juga akan memberikan Tombak Raja Akhirat ini pada calon suamiku!" tandas Angkin Pembawa Maut tenang.

"Kalau begitu, cepat katakan apa permintaanmu, Angkin Pembawa Maut!" desak Jiwo Langgeng tak sabar.

"Hm...!" gumam Angkin Pembawa Maut tak jelas.

Sejenak mata Puspa Sari menyapu wajah keempat orang tokoh di hadapannya saksama. Entah kenapa, tiba-tiba saja hatinya nyeri sekali kalau teringat Soma. Namun dengan cepat gadis ini menguatkan hatinya.

"Sebenarnya, permintaanku hanya satu. Aku hanya menginginkan nyawa seseorang yang telah menyakiti hatiku!" lanjut Puspa Sari, kembali pandangannya menyapu wajah keempat orang itu.

"Katakan! Siapa orang yang telah menyakiti hatimu itu, Calon Istriku! Aku sudah tak sabar lagi untuk melenyapkannya!" ujar Datuk Wanoro diiringi se-

nyum yang lebih mirip seringai.

Sepasang matanya pun terus menatap tubuh Puspa Sari yang membangkitkan birahinya. Dan seketika itu nafasnya tersengal, membayangkan seandainya tubuh indah itu berada dalam pelukannya!

Angkin Pembawa Maut bergidik ngeri. Rasanya tak sanggup membayangkan kalau dirinya jadi istri manusia kera itu. Namun bila teringat akan ulah So-ma, rasa jijiknya berusaha dienyahkan jauh-jauh.

"Bangkotan tua macam dia mana pantas jadi suamimu, Angkin Pembawa Maut. Kujamin, lelaki itu tidak dapat membahagiakan mu!" seru Jiwo Langgeng lantang.

Datuk Wanoro menggeram penuh kemarahan. Sepasang matanya yang berkilat-kilat dialihkan ke arah Jiwo Langgeng penuh kemarahan. Namun belum sempat tokoh dari Hutan Kera itu buka suara, Angkin Pembawa Maut telah mendahului.

"Dengar baik-baik! Pemuda yang telah menyakiti hatiku tidak lain adalah pemuda sakti yang bergelar Siluman Ular Putih!"

"Siluman Ular Putih...!" ulang Datuk Wanoro hampir bersamaan dengan tiga orang tokoh sesaat lainnya.

"Yah! Apa kalian takut mendengar nama besarnya?" pancing Angkin Pembawa Maut. Datuk Wanoro tertawa bergelak.

"Siapa yang takut? Aku memang pernah mendengar nama besarnya. Tapi Datuk Wanoro sedikit pun tidak gentar menghadapinya! Dan rasanya, aku sudah tidak sabar lagi untuk segera memenggal leher pemuda bergelar Siluman Ular Putih itu!" tandas Datuk Wanoro.

"Setan Alas! Rupanya tokoh itu yang menyakiti

hatimu, Angkin Pembawa Maut? Huh! Aku juga sudah tidak sabar lagi untuk segera memenggal lehernya dan membawanya kemari!" teriak Jiwo Langgeng, dengan sikap pongah.

"Jangan khawatir, Angkin Pembawa Maut! Dalam jangka tidak lebih dari satu purnama, kami pasti akan segera membawa kepalanya padamu!" kata Badar Topan, tak mau kalah.

Puspa Sari mengangguk-angguk. Wajahnya tampak demikian tegang membayangkan kepala pemuda tampan yang sebenarnya masih sangat dicintainya itu dipenggal oleh keempat tamu undangannya.

"Nah! Kukira, sekarang tak ada lagi yang perlu dibicarakan. Aku menunggu hasil kerja kalian di sini. Dan kalian boleh membawa kepala pemuda itu kemari sebagai bukti!"

"Apa kau tidak akan mungkir kalau kami telah dapat membunuh Siluman Ular Putih, Angkin Pembawa Maut?" tanya Badar Angin tiba-tiba.

"Aku pantang menjilat ludah sendiri!" tegas Angkin Pembawa Maut tersinggung.

"Baik, kalau begitu, kami segera mohon diri," pamit Badar Angin lagi.

"Pergilah! Aku menunggu di sini."

Sejenak Badar Angin mengalihkan pandangannya ke arah Badar Topan. Lelaki kurus itu mengangguk. Lalu tanpa banyak cakap, Sepasang Manusia Jubah Merah dari Gunung Perahu berkelebat cepat meninggalkan tempat itu.

"Ah...! Aku pun juga tidak ingin kalah cepat," kata Datuk Wanoro, segera berkelebat pula.

"Aku juga. Selamat tinggal, Calon Istriku!" kata Jiwo Langgeng, segera pula meninggalkan tempat itu.

Angkin Pembawa Maut sejenak memperhatikan

keempat tamu undangannya yang berkelebat cepat, hingga menghilang di kerimbunan hutan di depan sana. Lalu dengan wajah menegang, kepalanya mendongak. Tampak awan hitam bergulung-gulung di angkasa, pertanda sebentar lagi akan turun hujan lebat.

"Maafkan aku, Soma! Terpaksa aku melakukan ini. Kaulah yang membuat hatiku merana. Dan, kau pulalah yang harus menebus akibatnya...!" gumam Angkin Pembawa Maut dengan mata mulai mengembang oleh air mata.

3

Pagi cerah. Matahari di ufuk timur seolah tersenyum dengan sinarnya yang kuning kemilauan. Angin semilir perbukitan ditingkahi kicauan beberapa burung di dahan turut menyambut datangnya pagi.

Dari jalan setapak pinggir Hutan Seruni, tampak seorang pemuda berambut gondrong tengah bersiul-siul. Sesekali pemuda berpakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan itu menghentikan langkahnya. Kepalanya mendongak memperhatikan langit biru di angkasa. Lalu sambil tersenyum-senyum gembira, pemuda bergelang akar bahar yang memiliki rajahan bergambar ular putih kecil di dada itu kembali melanjutkan langkahnya.

Namun baru beberapa langkah, pemuda gondrong yang tidak lain Soma alias Siluman Ular Putih itu terkejut oleh....

"Itu malingnya! Itu malingnya, Ayah!"

Terpaksa Soma menghentikan langkah ketika

mendengar teriakan nyaring. Saat itu dilihatnya seorang anak lelaki berusia delapan tahun dengan kepala mengenakan caping lebar tengah menuding-nudingkan telunjuk jarinya ke arahnya.

Di sebelah anak kecil itu, tampak seorang lelaki bertubuh tinggi kekar. Otot-otot lengannya bertonjolan. Matanya menatap tajam murid Eyang Begawan Kamasetyo saksama. Wajahnya yang berkulit hitam karena sering terpanggang sinar matahari tampak menegang.

"Jadi, Kunyuk Gondrong ini yang telah mencuri kerbau-kerbau milik kita, Pawit?" kata lelaki berkumis lebat yang usianya sekitar tiga puluh tiga tahun itu.

"Benar, Ayah. Siapa lagi kalau bukan orang itu. Tadi aku melihatnya dengan jelas! Pemuda gondrong yang mengenakan rompi putih inilah yang telah menggiring kerbau-kerbau kita dari sawah, Ayah!" sahut bocah bernama Pawit, anak dari lelaki berkumis lebat itu.

Soma terkesiap kaget. Sepasang matanya yang tajam membeliak lucu saking terkejutnya.

"Eh eh eh...! Tak ada hujan tak ada angin, kenapa kalian enteng sekali menuduhku sebagai pencuri kerbau?! Siapa yang mencuri? Aku tidak mencuri kerbau kalian? Melihatnya pun belum pernah," tukas Soma, heran.

"Mana ada maling yang mau mengaku! Cepat katakan! Di mana kerbau-kerbauku kau jual, Kunyuk Gondrong!" bentak laki-laki berpakaian ketat warna coklat itu penuh kemarahan.

"Ya, ampun! Kalian tega amat. Masa' pemuda setampan aku dituduh mencuri kerbau. Yang benar saja, ah?!" sergah Soma, berusaha berseloroh.

"Keparat! Jadi kau mungkir, Bocah?!"

"Aku takkan mungkin mungkir kalau memang aku pencurinya."

"Tidak bisa! Anakku tak mungkin berbohong. Tadi jelas-jelas menunjuk kalau kaulah yang menggiring kerbau-kerbau milikku!" tandas lelaki berkumis lebat itu garang.

"Hm...! Bisa jadi mata anakmulah yang lamur, Paman."

"Apa? Kau mengatakan mata anakku lamur? Dasar maling! Kaulah yang mencuri kerbau-kerbau milikku. Sekarang cepat katakan, di mana kerbau-kerbauku! Kalau tidak, jangan salahkan kalau aku terpaksa membunuhmu!" bentak lelaki itu garang.

Habis membentak begitu, ayah dari bocah bernama Pawit cepat mencabut parang panjang yang menggelantung di pinggang. Lalu langsung diserangnya Siluman Ular Putih.

"Heit! Tunggu dulu, Paman. Jangan menyerang membabi buta begini! Sungguh aku bukan pencuri kerbau seperti yang kau tuduhkan!" sergah Soma seraya berkelit ke sana kemari, menghindari serangan.

"Mana ada maling yang mau mengaku. Sekarang cepat katakan! Di mana kerbau-kerbau milikku! Atau, parang ini akan memenggal lehermu!" ancam pemilik kerbau itu kalap. Parang di tangan kanannya makin bergerak-gerak liar menyerang Siluman Ular Putih.

"Ya, ampun! Kau ini bagaimana sih, Paman? Aku ini bukan pencuri kerbau. Tapi kalau kau tetap menuduhku demikian, baiklah! Sekarang, sebaiknya tunggulah di tempat ini. Aku akan mencari orang yang telah mencuri kerbau kalian!"

Habis berkata begitu, Siluman Ular Putih cepat berkelebat. Tangannya bergerak cepat. Gerakannya cepat sekali, sehingga sulit diikuti pandang mata. Tahu-tahu....

Tuk! Tuk!

Lelaki pemilik kerbau itu kaget bukan main ketika tahu-tahu tubuhnya terasa kaku tak dapat digerakkan, begitu terkena totokan murid Eyang Begawan Kamasetyo. Namun sepasang matanya yang tajam terus berkilat-kilat memandangi pemuda gondrong di hadapannya penuh kemarahan.

"Maling! Kau apakan ayahku, Maling?!" teriak Pawit lantang. Tangan kanannya yang mungil telah mencabut sabit dari balik pinggang.

Soma tertawa.

"Ayahmu tidak apa-apa, Dik. Sekarang temani saja ayahmu di sini, ya! Awas, jangan sampai dipatuk ayam! Aku akan mencari pencuri kerbau kalian," ujar Soma lucu.

Bocah berusia delapan tahun itu sejenak memandang Siluman Ular Putih bingung. Namun ketika dilihatnya ayahnya masih tegak kaku di tempatnya, akhirnya diturutinya perintah Soma. Sementara saat itu Siluman Ular Putih telah berkelebat jauh meninggalkan tempat ini.

Soma yang telah berkelebat cepat meninggalkan Hutan Seruni mendadak melihat dua sosok anak muda tengah menggiring dua ekor kerbau. Yang sebelah kanan adalah seorang pemuda berambut gondrong di-kuncir ke belakang. Pakaianya ketat warna biru. Sedangkan di sebelahnya adalah seorang pemuda berambut gondrong sebahu, berpakaian rompi dan celana berwarna putih!

"Hm...! Rupanya pemuda sebelah kiri itulah yang mungkin mirip denganku," gumam murid Eyang

Begawan Kamasetyo dalam hati.

Lalu tanpa banyak kata lagi, Soma segera berkelebat cepat mengejar dua pemuda yang diduga sebagai pencuri kerbau di hadapannya.

"Hei, Kawan! Hendak kau bawa ke mana kerbau-kerbau ini?" sapa Soma begitu berhenti di dekat dua orang pemuda itu.

Dua orang pencuri kerbau itu tersentak dengan wajah pias. Namun ketika berbalik mendadak kening kedua pemuda itu berkerut. Di hadapannya kini telah berdiri seorang pemuda berambut gondrong yang memiliki wajah polos mirip wajah anak-anak.

"Keparat! Kukira siapa. Tak tahunya cuma kunyuk gondrong berotak miring! Hayo, cepat kita lanjutkan perjalanan, Kunto!" maka pemuda berompi putih kepada kawannya.

"Pemuda sinting! Memalukan! Cakep-cakep berotak miring!" desis pemuda yang dipanggil Kunto jengkel.

Soma tersenyum-senyum nakal seraya garuk-garuk kepala. Kelakuan Siluman Ular Putih makin menguatkan dugaan kedua pemuda itu, kalau Soma memang sinting.

"Sialan! Hari ini kok sial banget, sih! Sudah dituduh pencuri, dikatakan berotak miring lagi!" rutuk Soma kesal.

"Apa tadi kau bilang, Kunyuk Sinting? Berani kau menuduh kami pencuri, he?!" bentak pemuda berompi putih lantang saat mendengar gumaman murid Eyang Begawan Kamasetyo tadi.

"Ah...! Aku tak mungkin berani berkata begitu. Tapi kalau melihat sikap kalian yang uring-uringan begini, jangan-jangan malah kalianlah yang telah mencuri kerbau milik petani yang tadi kutemui!"

"Keparat! Jangan sembarangan main tuduh, Kunyuk!" bentak pemuda berrompi putih lantang se-
raya mencabut pedangnya.

"Kalau bukan pencuri, kenapa kalian membawa kerbau-kerbau melewati hutan? Bukankah di seberang hutan ini ada jalanan desa yang lebih dekat dengan kadipaten, kalau memang ingin menjual kerbau-kerbau ini? Hayo, jawab!" goda Soma.

"Setan Alas! Kerbau-kerbau ini mau dibawa melewati hutan kek, lewat jalan desa kek, itu bukan urusanmu! Kenapa kau usil amat?!" bentak pemuda berrompi putih lantang.

"Karena kalian mencuri kerbau milik petani yang kutemui tadi itu! Dan karena kau mengenakan rompi dan celana putih, maka akulah yang dituduh mencuri kerbau-kerbau ini. Itu kan namanya mence-
markan nama baikku. Masa' ganteng-ganteng begini dituduh pencuri kerbau!"

"Keparat! Mulutmu terlalu lancang, Kunyuk! Nih, makan pedangku!" dengus pemuda berrompi putih.
"Heaat...!"

Disertai teriakan keras, pemuda berrompi putih itu mengangkat pedangnya. Namun sebelum pedang itu dibataskan, tiba-tiba pemuda yang berpakaian hitam cepat merentangkan tangan kanannya.

"Tunggu, Jarot! Kukira tak ada gunanya meladeni pemuda sinting ini! Sebaiknya cepat serahkan saja kerbau-kerbau ini pada Juragan Lawe!" cegah Kunto kalem pada pemuda berbaju rompi putih yang bernama Jarot.

"Baik!" sahut Jarot berat.

Jarot lantas menatap Soma dengan mata melotot.

"Kau jangan ke mana-mana, Kunyuk! Sebentar

lagi aku pasti akan datang untuk memenggal kepalamu!"

Soma tertawa bergelak.

"Pergili! Aku pasti akan menunggumu di sini. Tapi kukira, kerbau-kerbau ini belum tentu mau diajak pergi. Coba lihat baik-baik matanya yang memerah itu!" ujar Soma seraya memungut dua kerikil kecil. Seketika, disambitkannya kerikil-kerikil itu ke jalan darah di bagian tengkuk kerbau.

Kerbau-kerbau itu kontan melenguh panjang dengan mata berwarna merah saga. Gerakan-gerakan kedua kerbau itu pun kontan jadi liar! Dan ketika berbalik, kedua pemuda pencuri itu terkejut melihat sepasang mata kerbau-kerbau yang mendadak jadi merah menyala.

"Hayo, kerbau-kerbau dungu! Hajar pencuri-pencuri kecil itu! Seruduk perutnya sampai mbrodol!" teriak Soma gembira.

Dan seperti mengerti, tiba-tiba dua ekor kerbau itu mendengus panjang dengan air liur berleleran. Ekor mereka mengkibas-kibas, lalu menerjang kedua orang pemuda pencuri itu.

Tentu saja dua pemuda pencuri itu tak ingin jadi sasaran kerbau-kerbau yang tengah kalap. Buru-buru mereka melempar tali pengikat dan lari tunggang-langgang. Namun kedua ekor kerbau yang tengah kalap itu terus mengejar. Dan....

Bukkk! Bukkk!

Telak sekali tanduk kedua ekor kerbau itu menyeruduk punggung kedua pemuda pencuri itu hingga jatuh berguling-gulingan. Lalu mereka cepat meloncat bangun, dan kembali lari tunggang-langgang.

"Hayo, cepat seruduk kedua pencuri kecil itu! Seruduk pantat mereka sampai matang!" teriak Soma

seraya berkelebat mengikuti gerakan kedua ekor kerbau kalap itu.

Kedua orang pemuda pencuri itu menjerit-jerit ketakutan. Sementara kedua ekor kerbau di belakang mereka terus mengejar ganas. Untung saja, kedua pemuda itu segera menemukan dua pohon. Segera mereka memanjat, untuk menyelamatkan diri.

Soma menggerutu kesal. Dilihatnya dua ekor kerbau yang tengah kalap itu terus menunggu kedua orang pemuda pencuri itu turun. Namun ketika bermaksud kembali menotok pulih jalan darah di tengkuk kedua ekor kerbau itu, mendadak pendengaran Siluman Ular Putih yang tajam menangkap gerakan-gerakan halus di balik semak. Dan....

Werrr! Werrr!

Mendadak melesat dua sinar hitam legam dari semak belukar di samping ke arah dua ekor kerbau itu.

Soma terkesiap kaget. Buru-buru dilemparkannya dua kerikil kecil di tangannya, menangkis serangan gelap itu.

Pluk! Pluk!

Begitu dua sinar hitam legam dari semak belukar itu dapat ditangkis dengan sambitan kerikil, Siluman Ular Putih kontan membeliakkan matanya lebar. Dua sinar hitam yang tertangkis sambitan kerikilnya ternyata adalah dua batang jarum hitam beracun. Dan begitu batang-batang jarum itu rontok ke tanah, rumput-rumput di sekitar tempat itu kontan terbakar!

"Bagus, bagus! Dasar pemuda sinting tak beroak! Nyawa dua ekor kerbau pun kau bela. Tapi, kenapa nyawa dua cecurut itu dibiarkan terancam serudukan-serudukan kerbau kalap itu, he?!"

Terdengar teriakan lantang yang disusul berke-

lebatnya sesosok bayangan jingga dari semak.

4

Kedua alis mata Soma bertaut, menatap sosok pemuda tampan berpakaian jingga yang kini telah berdiri di hadapannya. Rambut pemuda itu dikuncir ke belakang. Sepasang matanya tajam penuh kelicikan. Siapa lagi pemuda beralis tebal itu kalau bukan Jiwo Langgeng?

"Jangan seenaknya bicara, Kawan! Justru nyawa kedua ekor kerbau itulah jauh lebih berharga dibanding nyawa dua orang pencuri itu," sergah Soma acuh tak acuh.

Habis berkata begitu Soma kembali memungut dua buah kerikil kecil. Dengan satu gerakan berisi tenaga dalam, dilontarkannya kedua kerikil ke arah tengkuk kerbau-kerbau itu.

Tuk! Tuk!

Dua kerbau itu kontan melenguh panjang begitu terkena totokan dari lontaran batu kerikil itu. Sepasang mata mereka yang memerah kontan berubah redup. Gerakan-gerakan mereka yang liar perlahan mulai tenang kembali. Sementara dua orang pemuda pencuri kerbau itu segera meloncat turun dari batang pohon, dan cepat lari tunggang-langgang meninggalkan tempat itu.

"Hei?! Kalian tidak boleh meninggalkan tempat ini! Urusanku dengan kalian belum selesai. Nanti kalau kalian sudah bertemu pemilik kerbau itu baru kalian pergi. Sekarang, tunggulah di situ!" teriak Soma

yang telah kembali memungut dua buah kerikil kecil. Secepatnya dilontarkan kedua kerikil itu ke arah dua orang pemuda pencuri tadi.

Tukkk! Tukkk!

Telak sekali lemparan dua kerikil murid Eyang Begawan Kamasetyo ini mengenai punggung kedua orang pemuda itu. Seketika tubuh mereka kaku, tak dapat digerakkan.

"Nah, begitu kan baik. Sekarang kalian harus ikut aku menemui pemilik kerbau itu!"

Soma tersenyum-senyum nakal. Lalu dengan langkah santai segera didekatinya dua orang pencuri kerbau itu.

"Tunggu!" teriak Jiwo Langgeng tiba-tiba. "Menilik ciri-ciri mu, benarkah kau pemuda yang bergelar Siluman Ular Putih?"

Langkah Soma terpaksa berhenti. Sejenak dipandangnya pemuda tampan berpakaian ketat warna jingga di hadapannya saksama. Lalu keningnya berkerut dalam.

"Aku tidak tahu siapa kau. Dan aku juga tidak tahu, apa maksud bicaramu tadi," sahut Soma asal bunyi.

Jiwo Langgeng tertawa bergelak. Kepalanya mendongak tinggi-tinggi. Selang beberapa saat, wajah garang Jiwo Langgeng memandang tajam pada Soma.

"Bodoh! Aku tahu, kaulah pemuda sinting yang bergelar Siluman Ular Putih. Sekarang cepat tanggalkan kepalamu mumpung kesabaranku belum habis!" desis Jiwo Langgeng.

"Heran! Heran! Sebenarnya yang sinting itu aku atau kau? Tadi aku dituduh pencuri kerbau dan dituduh berotak miring. Kini malah ada orang yang menginginkan kepalaku! Heran-heran! Apa sekarang dunia

ini makin banyak dijejali orang berotak miring. Atau, memang zamannya sudah miring?!" gumam murid Eyang Begawan Kamasetyo seperti pada diri sendiri.

"Kaulah yang berotak miring, Kunyuk! Sekarang lekas tanggalkan kepalamu! Atau biar aku yang memenggal kepalamu?!" kata Jiwo Langgeng pongah.

"Ah, iya! Sekarang ketahuan. Kaulah yang berotak miring, kawan! Masa' tidak ada hujan dan tidak ada angin tiba-tiba aku harus memenggal kepalaku?" sahut Siluman Ular Putih kalem.

"Bagus! Jadi kau memang menginginkan aku yang memenggal kepalamu, Kunyuk?!" dengus Jiwo Langgeng angkuh. "Nah, sekarang bersiaplah. Karena kepalamu sebentar lagi akan ku tukar dengan calon istriku yang cantik!"

Habis mendengus begitu, Jiwo Langgeng mencabut keris berlekuk tujuh dari dalam sarung. Kemudian tanpa banyak cakap lagi, segera diserangnya Siluman Ular Putih.

"Tunggu! Tadi kau bilang kepalaku akan ditukar dengan calon istrimu? Lalu siapa calon istrimu itu, Kawan? Dan siapa pula kau ini?" cegah Siluman Ular Putih seraya meliuk-liukkan tubuhnya menghindari serangan-serangan Jiwo Langgeng.

"Orang yang akan mencabut nyawa busukmu adalah Jiwo Langgeng, Kunyuk!" bentak Jiwo Langgeng jengkel.

Keris di tangan kanannya makin bergerak-gerak menggiriskan. Bahkan disertai deru angin setiap keris itu berkelebat.

"Lalu siapa calon istrimu itu, Jiwo Langgeng?" tanya Soma penasaran.

"Tanyakan saja sendiri pada malaikat maut!"

"Hm...! Tampaknya kau jual mahal, Jiwo Lang-

geng. Mengetahui nama calon istrimu yang cantik saja tidak boleh. Nanti kalau kurebut, malah kau sendiri yang nyap-nyapan!" celoteh Soma, menggoda. Tubuhnya meliuk-liuk cepat menghindari serangan-serangan Jiwo Langgeng yang semakin ganas.

"Bedebah! Ternyata nama besarmu bukan hanya sekadar kertas bungkus bubur, Kunyuk! Tapi aku belum yakin, apa kau sanggup menerima pukulan maut 'Banteng Ketaton' milikku?!" dengus pemuda dari Lembah Patak Banteng mulai kesal juga melihat serangan-serangannya dapat dihindari Siluman Ular Putih dengan mudah.

Siluman Ular Putih hanya tersenyum-senyum menggoda. Namun ketika dilihatnya kedua telapak tangan Jiwo Langgeng mulai berubah merah jambu hingga ke siku, mau tidak mau keningnya berkerut juga. Dari bau anyir yang ditimbulkan, tahulah kalau pukulan pemuda lawannya mengandung racun keji.

Siluman Ular Putih tak berani main-main lagi. Segera dikerahkannya tenaga dalam, membuat kedua telapak tangannya mulai jadi putih terang hingga ke siku!

"Jangan cengengesan! Sebentar lagi kau akan kukirim ke neraka, Kunyuk!" dengus Jiwo Langgeng
"Hea...!"

Dua larik sinar merah jambu seketika melesat dari kedua telapak tangan Jiwo Langgeng ke arah Siluman Ular Putih begitu kedua telapak tangannya terhentak ke depan. Hebatnya serangan itu dikawal angin dingin yang menderu-deru.

Siluman Ular Putih sejenak tersenyum kecut. Namun tiba-tiba kedua tangannya menghentak, melontarkan pukulan sakti 'Tenaga Inti Bumi'.

Wesss! Wesss!

Bummm...!

Terdengar ledakan hebat di udara begitu terjadi benturan dua kekuatan dahsyat. Bumi bergetar hebat! Ranting-ranting pohon berderak dengan daun-daun berguguran dalam keadaan hangus.

Sementara tubuh Jiwo Langgeng terjajar beberapa langkah ke belakang. Wajahnya pucat pasi! Sekujur tubuhnya menggigil.

"Bagaimana? Apa sekarang kau juga belum mau memperkenalkan calon istrimu yang cantik padaku?" ledek Soma yang juga sempat tergetar hebat akibat bentrokan tadi. Namun pemuda ini masih tetap tegak di tempatnya. Sepasang matanya yang tajam terus memandangi Jiwo Langgeng.

Jiwo Langgeng sedikit pun tidak menggubris pertanyaan Siluman Ular Putih. Malah sambil membesut darah yang membasahi bibir dipasangnya kuda-kuda rendah. Seketika, kedua tangannya menghentak, melepas pukulan maut 'Banteng Ketaton' disertai tenaga dalam tinggi.

"Hea...!"

"Ukh...! Dasar pemuda berotak miring! Ditanya baik-baik malah ngamuk," celoteh Siluman Ular Putih menggoda.

Dan ketika melesat dua larik sinar merah jambu dari kedua telapak tangan Jiwo Langgeng. Siluman Ular Putih tak segan-segan lagi menambahkan kekuatan tenaga dalamnya. Saat itu kedua tangannya menghentak pula.

Wesss! Wesss!

Bummm...!

"Aaakh...!"

Sekali lagi terdengar ledakan hebat di udara yang diiringi jeritan seseorang. Tak lama, tampak satu

sosok tubuh jatuh berdebum ke tanah dengan wajah pias! Tubuh Jiwo Langgeng!

Siluman Ular Putih tersenyum kecil.

"Nah! Sekarang katakan, siapa calon istrimu yang cantik itu? Dan mengapa pula ia menginginkan nyawaku? Hayo, jawab! Kalau tidak kepalamu lah yang akan kupenggal?" ancam Soma, bermaksud menggoda.

Jiwo Langgeng berusaha tersenyum, namun yang tampak adalah seringai kesakitan. Dadanya terasa nyeri saat bangkit. Namun mendadak tangannya menelusup ke dalam saku, lalu mengibas.

Saat itu pula, dua buah benda bulat sebesar kerikil melesat ke arah Siluman Ular Putih. Namun dengan tangkas, Soma melenting ke belakang.

Blarr...!

Seketika ledakan kecil terdengar, disertai uap hitam bergulung-gulung menghalangi pandangan, begitu Siluman Ular Putih mendarat empuk di tanah. Soma mengibas-ngibaskan tangannya mengusir uap hitam yang bergulung-gulung akibat dua benda kecil yang dilemparkan Jiwo Langgeng. Dan ketika uap hitam bergulung-gulung itu hilang, sosok Jiwo Langgeng pun telah lenyap.

"Ada-ada saja! Orang mau punya istri, kok pakai minta kepalaku segala! Memangnya kepalaku tum-bal apa?" sungut Soma kesal.

5

"Lihat, Pawit! Itu kerbau-kerbau milik kita!" pekik ayah Pawit gembira, kala sepasang matanya meli-

hat Soma tengah menggiring kerbau-kerbau milik mereka, diikuti dua pemuda berpakaian rompi putih dan pemuda berpakaian hitam.

"Benar, Ayah! Itu kerbau-kerbau milik kita!" pekik Pawit kegirangan, lalu cepat berlari menghampiri Soma.

"Benar kerbau-kerbau ini milikmu, Adik Kecil?" tanya Soma begitu Pawit berada di dekatnya.

"Benar, Kak. Kerbau-kerbau ini memang milik ayahku. Tapi..., tapi kenapa pencurinya jadi tiga orang?" tanya bocah kecil itu lugu. Sebentar sepasang matanya yang berbinar memperhatikan dua orang pemuda berambut gondrong di kanan kiri Soma. Sebentar pandangannya telah beralih ke arah Soma.

"Ah...! Kau masih menuduhku pencuri, Bocah?" tukas Soma.

"Eh...! Bukan! Bukan kau pencurinya, Kak. Yah-yah...! Kedua orang itulah yang telah mencuri kerbauku!"

"Syukur kalau kau masih ingat, Dik. Sekarang kita menemui ayahmu!" ajak Soma.

"Baik, Kak."

Diikuti bocah kecil yang tengah kegirangan karena telah menemukan kerbau-kerbaunya kembali, Soma terus mengajak kedua pemuda pencuri kerbau itu menemui lelaki berkumis lebat.

"Bagaimana keadaanmu, Paman? Tidak enak kan berdiri kaku seperti itu?" ledek Soma diiringi senyum nakal. Lalu segera dibebaskannya totokan di tubuh lelaki itu.

Begitu terbebas dari totokan, tubuh lelaki berkumis dapat digerakkan kembali.

"Maafkan keteledoranku, Anak Muda!" ucap lelaki pemilik kerbau ramah.

"Sudahlah, Paman. Yang penting kedua pencuri itu sudah kutangkap. Dan aku terbebas dari bacokan parang mu?" ujar Soma.

"Sekali lagi aku minta maaf, Anak Muda!"

"Sekarang, uruslah kedua orang pencuri tengik ini. Tapi jangan dibunuh! Bawa saja mereka ke balai desa. Biar kepala desa yang mengadili!"

"Baik, Anak Muda. Sekarang juga aku akan membawa mereka menemui Ki Lantuk," sahut pemilik kerbau itu patuh.

Meski demikian, rasa jengkel masih menghinggap dada si pemilik kerbau. Maka begitu berada di dekat kedua pencuri itu, segera dilontarkannya pukulan bertubi-tubi.

"Aaah...!"

"Aaakh...!"

Karena tertotok, kedua pencuri itu hanya dapat menjerit-jerit. Namun pemilik kerbau itu terus menghajar mereka. Dan setelah puas menghajar, pemilik kerbau itu pun segera menyeret kedua orang pencuri pergi dari tempat ini.

"Sayang sekali! Masih muda, jadi pencuri. Huh!" gumam Soma dalam hati.

Habis menggumam begitu, Soma berkelebat meninggalkan tempat itu. Namun baru beberapa langkah, mendadak satu sosok tubuh berpakaian serba hitam telah menghadang langkahnya.

"Bocah Gendeng! Lekas katakan! Benarkah kau yang bergelar Siluman Ular Putih?!"

Soma menyipitkan matanya, memandangi sosok lelaki berusia lima puluh lima tahun yang kini te-

lah tegak di hadapannya. Wajahnya bulat menyerupai wajah monyet. Sepasang matanya bulat dengan hidung lebar. Sedang tubuhnya yang tinggi kekar dipenuhi bulu-bulu hitam.

"Hm...! Lagi-lagi aku mendapat pertanyaan serupa. Kalau tadi pemuda bernama Jiwo Langgeng, kini seorang laki-laki tua berwajah mirip monyet. Sebenarnya ada apa di balik ini semua? Dan siapa pula lelaki ini...?" gumam Soma dalam hati.

Siluman Ular Putih memang makin tak mengeriti saja. Seribu pertanyaan seolah menggayuti benaknya.

"Kenapa kau tampak uring-uringan, Orang Tua? Apa kerbau-kerbaumu dicuri maling?" kata Soma, tak peduli pertanyaan lelaki berwajah monyet.

"Setan Alas! Kau jangan berlagak bodoh, Bocah! Melihat ciri-ciri mu, kau pasti pemuda bergelar Siluman Ular Putih! Benarkah itu, Bocah?!" bentak lelaki yang tak lain Datuk Wanoro.

"Kalau memang iya, kenapa, Orang Tua? Apa kau ingin memenggal kepalaku, lalu kau serahkan pada calon istrimu yang cantik jelita?" duga Soma.

"Bagus! Rupanya kau sudah mengetahuinya, Bocah! Sekarang kau harus menuruti permintaan calon istriku! Aku akan memenggal kepalamu!"

Siluman Ular Putih mendesah lirih. Rupanya tebakannya mengena.

"Kalau ingin kepalaku, kau berani menawar berapa? Dibayar dengan istrimu yang cantik jelita itu pun, belum tentu aku mau!" goda Soma.

"Setan Alas! Berani kau mempermainkan Datuk Wanoro, Bocah?!"

"Kenapa tidak? Kau sendiri berani mempermainkan kepalaku!"

"Setan Alas! Makanlah pukulan maut 'Gada Bumi'-ku! Hea...!"

Diiringi bentakan keras memekakkan telinga, Datuk Wanoro segera mendorongkan kedua telapak tangannya ke depan. Seketika tampak dua larik sinar kuning berkilauan melesat dari kedua telapak tangannya ke arah Siluman Ular Putih!

"Ah, kau ini! Pagi-pagi saja sudah cari ribut!" gerutu Siluman Ular Putih, seraya menghentakkan kedua tangannya. Dipapaknya pukulan Datuk Wanoro dengan pukulan 'Tenaga Inti Bumi'.

Wesss! Wesss!

Bummm...!

Terdengar satu ledakan dahsyat di Udara ketika dua tenaga dalam bentrok. Pada saat yang sama, tubuh Datuk Wanoro terjalar beberapa langkah ke belakang dengan wajah pucat pasi. Sepasang matanya melotot seolah tidak percaya kalau pemuda gondrong di hadapannya mampu memapaki pukulan mautnya.

Sementara itu Soma hanya sedikit bergetar akibat bentrokan tadi. Hal ini membuat Datuk Wanoro menggembor penuh kemarahan.

"Heaaa...!"

Disertai teriakan merobek langit, tubuh tinggi kekar lelaki itu cepat melenting tinggi. Begitu berada di udara, tangan kirinya cepat bergerak dari kiri-kanan, bermaksud menampar kepala Soma.

Wut! Wut!

Siluman Ular Putih sedikit menggeser tubuhnya ke samping, membuat tamparan Datuk Wanoro hanya menyambar angin kosong. Namun pada saat yang singkat tangan kanan Datuk Wanoro telah mengirimkan jotosan ke ubun-ubun.

Siluman Ular Putih terkesiap kaget! Ia tidak

menyangka kalau dirinya akan tertipu mentah-mentah oleh serangan Datuk Wanoro. Namun secepatnya tubuhnya dibuang ke samping. Sayang, gerakannya terlambat. Dan....

Bukkk!

Telak sekali jotosan Datuk Wanoro menghantam bahu kanan Siluman Ular Putih. Tubuh pemuda ini pun kontan terhuyung-huyung ke depan, lalu jatuh tersungkur ke tanah. Bahu kanannya terasa nyeri bukan main.

"Sontoloyo! Kau berbakat juga jadi penipu besar, Manusia Monyet!" dengus murid Eyang Begawan Kamasetyo jengkel.

Sekali menggerakkan tubuhnya, Siluman Ular Putih cepat meloncat bangun. Namun pada saat yang sama, Datuk Wanoro kembali menerjang. Gerakan-gerakan tubuhnya mirip seekor monyet yang berloncatan ke sana kemari, sebelum akhirnya meluncurkan serangan mautnya.

"Hea...! Hea...!"

Hebat bukan main serangan-serangan Datuk Wanoro kali ini. Begitu hebatnya, sehingga setiap tangannya berkelebat terdengar kesiur angin dingin yang menampar-nampar wajah Siluman Ular Putih!

Siluman Ular Putih cepat mengerahkan jurus sakti 'Terjangan Maut Ular Putih'. Kedua telapak tangannya yang membentuk dua kepala ular cepat bergerak di antara gulungan-gulungan serangan Datuk Wanoro. Dan pada satu kesempatan, murid Eyang Begawan Kamasetyo ini dapat melepas patukan tangan kanan ke dada.

Bukkk! Bukkk!

Dua kali dada Datuk Wanoro terkena patukan telak tangan Siluman Ular Putih. Tubuhnya yang tinggi

besar kontan terjajar ke belakang. Wajahnya mene-
gang. Dadanya yang terkena patukan terasa mau ber-
guncang. Gerahamnya berkerut-kerut, menahan luka
dalam dadanya.

"Heaaa...!"

Tanpa menghiraukan rasa sakit, Datuk Wanoro
kembali menerjang Siluman Ular Putih. Kedua telapak
tangannya yang telah berubah kuning berkilauan sege-
ra melontarkan pukulan 'Gada Bumi'.

Wussss...! Wussss...!

Dua larik sinar kuning berkilauan melesat dari
kedua telapak tangan Datuk Wanoro. Di tempatnya,
Siluman Ular Putih melipatgandakan tenaga dalamnya,
membuat kedua telapak tangannya hingga ke pangkal
siku makin berubah putih terang. Dan sekali dido-
rongkan ke depan, seketika melesat dua larik sinar pu-
tih terang.

Wesss! Wesss!

Bummm...!

Kembali terdengar ledakan dahsyat begitu dua
kekuatan dahsyat bertemu pada satu titik. Debu-debu
beterbangan. Daun-daun berguguran. Malah ada seba-
giannya yang hangus terbakar!

Tubuh Datuk Wanoro sendiri terpental jauh ke
belakang disertai teriakan kesakitan. Begitu mencium
tanah lelaki itu muntahkan darah segar! Kedua telapak
tangannya pun terasa membeku. Hawa dingin akibat
bentrokan tadi terasa berputar-putar dalam tubuhnya!

Dengan tertatih-tatih tokoh dari Hutan Kera itu
mencoba bangun. Namun, sayangnya tubuhnya kem-
bali luruh ke tanah.

"Aduuuuh...! Kenapa kau nungging-nungging se-
perti tikus comberan masuk angin, Manusia Monyet!
Hayo lekas bangun! Nanti kau dimarahi calon istrimu!"

ejek Siluman Ular Putih.

Datuk Wanoro menggereng penuh kemarahan. Meski tubuhnya terasa mau remuk, namun terus memaksakan diri untuk bangun. Dan begitu dapat meloncat bangun, sepasang matanya yang bulat kontan melotot. Seakan-akan ingin ditelannya bulat-bulat pemuda gondrong di hadapannya!

Di saat Datuk Wanoro dilanda kegusaran inilah mendadak....

"Memalukan! Tampangnya saja yang angker! Tapi menghadapi pemuda dungu itu tak becus!"

Sebuah suara yang memerahkan telinga terdengar, disusul berkelebatnya dua sosok bayangan berjubah merah dari arah samping.

6

Sepasang mata bulat Datuk Wanoro makin berkilat-kilat penuh kemarahan. Dua sosok yang kini berdiri tak jauh dari tempatnya berusia sekitar empat puluh tahun. Mereka mengenakan jubah berwarna merah darah. Yang sebelah kanan adalah lelaki bertubuh tinggi besar. Wajahnya kasar penuh benjolan kecil. Sepasang matanya tajam. Hidungnya besar dengan kumis lebat melintang. Rambutnya panjang sebahu. Ia tak lain dari Badar Angin.

Sosok di sebelah Badar Angin juga lelaki berjubah merah darah. Tubuhnya kurus kering seperti orang berpenyakitan. Rambutnya panjang keriting dengan kulit hitam legam. Wajahnya tanpa kumis dan jenggot. Siapa lagi tokoh ini kalau bukan Badar Topan?

Kedua orang itu dikenal sebagai Sepasang Manusia Jubah Merah dari Gunung Perahu.

Melihat siapa yang datang, kegusaran Datuk Wanoro tak dapat ditahan lagi.

"Jaga bacotmu, Badar Topan! Kau sendiri belum tentu dapat mengalahkannya. Sekali kepruk saja tubuhmu akan hancur!" dengus Datuk Wanoro dalam kemarahan menggelegak.

Badar Topan tersenyum dingin. Sepasang matanya yang mencorong terus memandangi Siluman Ular Putih.

"Siapa lagi dua orang berjubah merah darah ini? Menilik gelagatnya, sudah pasti mereka juga menginginkan nyawaku. Lalu, siapakah yang berdiri di balik semua kekacauan ini?" tanya Siluman Ular Putih dalam hati.

"Hanya menghadapi kunyuk geblek ini saja tak becus," dengus Badar Topan sangat merendahkan Datuk Wanoro.

Meski mulutnya berkata demikian, sebenarnya hati Badar Topan pun mulai dipenuhi tanda tanya. Dengan sepasang matanya yang mencorong, kembali diperhatikannya pemuda gondrong di hadapannya.

"Kalau Datuk Wanoro dapat dibuat jatuh bangun, sudah pasti pemuda yang tampak blo'on ini memiliki kepandaian lumayan. Menilik ciri-cirinya, bisa jadi kunyuk gondrong inilah yang bergelar Siluman Ular Putih. Sebab, hanya tokoh sakti saja yang dapat mengalahkan Datuk Wanoro. Kalau tidak, mustahil kunyuk gondrong ini dapat mengalahkan manusia berwajah monyet itu," gumam Badar Topan dalam hati.

Makin tajam mata Badar Topan menatap Soma.

"Bocah! Benarkah kau yang bergelar Siluman Ular Putih?!" bentak Badar Topan garang.

Siluman Ular Putih tersenyum kecut. Lalu entah kenapa, tangannya menggaruk-garuk kepala.

"Alamak! Entah mimpi apa aku semalam? Kok nasibku jelek amat? Sudah bertemu manusia monyet, pakai bertemu dua orang pemain lenong kesasar yang juga menginginkan nyawaku. Hei, Orang Tua! Sebenarnya ada apa hingga kalian memusuhi ku?" tanya Soma dengan lantang pada Badar Angin dan Badar Topan.

"Jangan-jangan soal perempuan lagi...."

"Sebenarnya kami tidak ingin memusuhi mu, Bocah. Kami berdua hanya menginginkan kepalamu untuk ditukar dengan calon istriku!" sahut Badar Topan dengan senyum terkembang di bibir.

"Siapakah calon istrimu itu, Orang Tua?" tanya Soma penasaran.

"Buat apa kau bertanya kalau akhirnya akan modar juga di tangan kami? Sekarang bersiap-siaplah menerima kematianmu hari ini, Bocah!" ancam Badar Topan. Sejenak perhatiannya dialihkan ke arah Badar Angin.

Badar Angin pun anggukkan kepala tanda setuju.

"Semprul! Kalian pikir kepalaku ini barang murah?! Hayo lekas maju! Kalau ingin kugebuk pantat kalian!"

Saat itu pula murid Eyang Begawan Kamasetyo ini memasang kuda-kuda. Kedua telapak tangannya yang membentuk dua kepala ular disilangkan sedemikian rupa di depan dada. Lalu sambil tersenyum nakal pantatnya digoyang-goyang!

"Hayo maju! Kenapa kalian hanya melotot saja!" ejek Siluman Ular Putih.

"Kunyuk Sinting! Kau akan menyesal telah di-

lahirkan di bumi, Bocah!" dengus Badar Angin yang dari tadi hanya bungkam saja. Saat itu juga kakinya menjejakkan tanah. Dan tahu-tahu tubuh tinggi besarnya sudah menerjang Siluman Ular Putih.

Tangan kanan Badar Angin bergerak sedemikian rupa, siap mengirimkan jotosan ke bagian dada. Sedang tangan kirinya siap pula mencengkeram dari samping.

"Hiaaat...!"

Bersamaan dengan itu, Badar Topan pun menerjang Siluman Ular Putih tak kalah hebat. Seperti berlomba, Sepasang Manusia Jubah Merah dari Gunung Perahu terus mendesak Siluman Ular Putih tanpa ampun.

Sementara Siluman Ular Putih sedikit pun tidak gentar menghadapi dua orang pengeroyoknya. Malah sambil bersiul-siul kegirangan, diladeninya serangan-serangan kedua lawan dengan jurus 'Terjangan Maut Ular Putih'. Kedua telapak tangannya yang membentuk dua kepala ular sesekali menyelinap di antara gulungan-gulungan serangan Sepasang Manusia Jubah Merah.

"Hea...! Hea...!"

Diiringi teriakan-teriakan memekakkan gendang telinga, Siluman Ular Putih merangsek maju.

Perlahan namun pasti, murid Eyang Begawan Kamasetyo itu mulai dapat mendesak kedua lawan. Bahkan sepuluh jurus kemudian, Badar Angin dan Badar Topan hampir tidak dapat membalas. Jangan untuk membalas. Untuk keluar dari gempuran-gempuran murid Eyang Begawan Kamasetyo itu rasanya sulit!

Sambil bersiul-siul Siluman Ular Putih terus mendesak kedua orang pengeroyoknya. Hingga pada

suatu kesempatan baik, tiba-tiba kedua tangannya yang membentuk kepala ular disusupkan secara bergantian di antara serangan-serangan balik Badar Angin dan Badar Topan. Dan....

Bukkk! Bukkk!

"Aaakh...!"

Telak sekali patukan tangan kanan-kiri Siluman Ular Putih menghantam dada kedua lawannya. Seketika Sepasang Manusia Jubah Merah memekik keras dengan tubuh terjajar beberapa langkah ke belakang! Wajah mereka meringis kesakitan.

"Kubilang apa?! Untung saja dadamu tidak jebol, Badar Topan. Padahal kalian maju bareng. Memalukan sekali!" ejek Datuk Wanoro di antara tawa berge-laknya.

Badar Topan menggeram penuh kemarahan mendengar ejekan Datuk Wanoro. Sejenak matanya menatap lelaki berwajah monyet itu, lalu berbalik ke arah Siluman Ular Putih.

"Kau memang hebat, Siluman Ular Putih. Tapi, jangan bangga dulu. Aku belum yakin, apa kau sanggup menerima pukulan 'Menggulung Angin Topan'-ku?" ancam Badar Topan.

Habis berkata begitu, Badar Topan segera menggerakkan dagunya memberi isyarat pada Badar Angin.

Badar Angin menganggukkan kepala. Kedua telapak tangannya yang telah dialiri tenaga dalam seketika berubah jadi merah menyala! Lalu tanpa banyak cakap lagi, Badar Topan dan Badar Angin segera mendorongkan kedua telapak tangan ke depan secara bersamaan!

"Hea...!"

Wesss! Wesss!

Siluman Ular Putih mundur satu tindak. Gabungan dua tenaga dalam dari Sepasang Manusia Jubah Merah dari Gunung Perahu tidak boleh dipandang ringan. Itu bisa dirasakan dari hawa panas menyengat yang mendahului serangan!

Seketika murid Eyang Begawan Kamasetyo ini segera mengerahkan tenaga dalamnya dengan kudakuda kokoh. Agaknya Siluman Ular Putih siap melepas pukulan sakti 'Tenaga Inti Bumi' yang digabungkan 'Tenaga Inti Api'.

"Hea...!"

Dua larik sinar merah menyala dan putih terang langsung meluncur dari kedua telapak tangan Siluman Ular Putih, memapak pukulan 'Menggulung Angin Topan'.

Wesss! Wesss! Bummm...!

Hebat bukan main dahsyatnya pertemuan tenaga dalam di udara kali ini. Bumi bergetar hebat lak-sana gempa! Ranting-ranting pohon berderak dengan daun-daun berguguran hangus!

Tubuh Badar Angin dan Badar Topan pun tampak terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang. Wajah mereka menampakkan seringai kesakitan.

Namun hal ini masih agak mendingan dibandingkan tubuh Siluman Ular Putih yang terjengkang, dan jatuh berdebam ke tanah. Parasnya tampak demikian pias. Seisi dadanya terasa mau jebol. Kedua telapak tangannya terasa terpenggang bara api yang panas bukan kepalang!

Wesss...!

Pada saat yang gawat bagi Siluman Ular Putih, mendadak meluruk serangkum angin dingin dari kedua telapak tangan Datuk Wanoro. Siluman Ular Putih kaget bukan main, tanpa bisa menghindar. Dan...

Desss...!

Tubuh Soma kembali terpentol. Untung saja, tenaga dalamnya telah dikerahkan. Sehingga, tidak menderita luka dalam yang parah. Namun meski demikian, wajahnya makin pias. Keringat dingin tampak membasahi kening.

"Manusia licik! Pintarnya cuma mengambil keuntungan sendiri! Apa kau tidak malu dengan tindakanmu tadi, he?! Kamilah yang berhak membunuh pemuda itu. Bukan kau!" bentak Badar Angin tak senang.

Datuk Wanoro hanya tertawa-tawa pongah. Wajah liciknya dihadapkan ke arah Siluman Ular Putih. Sedang kedua telapak tangannya yang terkembang siap pula melontarkan pukulan mautnya.

"Heaaah...!"

Sambil menggeram penuh kemarahan, Siluman Ular Putih cepat meloncat bangun. Dan ketika dilihatnya Datuk Wanoro kembali menyerang, segera dikerahkannya pukulan 'Tenaga Inti Api' dengan sepenuh kekuatan tenaga dalam.

Blarr...!

Kembali terdengar letusan hebat, membuat udara bagai bergetar. Hawa panas menyengat kontan memenuhi tempat pertarungan.

Sementara tubuh Datuk Wanoro terpentol beberapa tombak ke belakang, dan jatuh berdebam ke tanah! Ia berusaha bangkit, namun sayangnya kembali luruh ke tanah setelah memuntahkan darah segar.

Siluman Ular Putih sendiri hanya terjajar beberapa langkah ke belakang. Hawa dingin dari pukulan Datuk Wanoro hanya sesaat mempengaruhi tubuhnya. Dan setelah mengerahkan tenaga dalam, hawa dingin yang menyerang tubuhnya pun lenyap.

"Manusia Culas! Kau memang patut mendapat ganjaran seperti itu!" ejek Badar Topan.

Mata Datuk Wanoro melotot garang. Tubuhnya saat itu terasa remuk. Dengan susah payah, akhirnya Tokoh dari Hutan Kera itu pun dapat berdiri kembali. Namun, ia sudah tidak punya nyali lagi untuk menyerang Siluman Ular Putih. Sementara itu Siluman Ular Putih telah kembali dikeroyok demikian hebat oleh Sepasang Manusia Jubah Merah dari Gunung Perahu. Namun ternyata pemuda itu tetap dapat meladeni serangan-serangan Badar Angin dan Badar Topan. Bahkan....

Bukkk! Bukkk!

"Aaakh...!"

Kembali patukan-patukan tangan kanan-kiri murid Eyang Begawan Kamasetyo mendarat di dada Badar Angin. Lelaki tinggi kekar itu kontan meraung setinggi langit. Tubuhnya terjajar beberapa langkah ke belakang. Jubahnya yang terkena patukan seperti hangus terbakar!

Dalam waktu yang amat singkat, Siluman Ular Putih sudah menerjang Badar Topan. Patukan-patukan kedua tangannya yang dialiri dengan pukulan sakti 'Tenaga Inti Api' terus mencecar tubuh kerempeng Badar Topan tanpa ampun.

Hingga pada suatu saat....

Bukkk! Bukkk!

"Aaakh...!"

Patukan-patukan tangan Siluman Ular Putih berhasil menghajar tubuh Badar Topan. Lelaki kerempeng ini memekik setinggi langit. Pada saat tubuhnya limbung, tendangan melingkar Siluman Ular Putih menghajar punggungnya.

Desss...!

"Aaakh...!"

Tanpa ampun, Badar Topan terjerebab ke tanah, tidak dapat bangun lagi!

Melihat itu nyali Badar Angin jadi ciut. Begitu melirik ke samping, ternyata Datuk Wanoro pun sudah tidak ada lagi di tempatnya. Lalu tatapannya beralih pada tubuh adik seperguruannya yang tengah terkapar di tanah. Sebenarnya, lelaki tinggi besar ini ingin menolong Badar Topan. Namun ketika dilihatnya mata Siluman Ular Putih berkilat-kilat penuh kemarahan, tanpa banyak pikir panjang lagi kakinya segera menjejak tanah. Seketika tubuhnya berkelebat meninggalkan tempat ini.

Siluman Ular Putih sejenak masih memandangi ke arah Badar Angin yang lenyap tadi. Sebenarnya, ia ingin mengejar. Namun ketika melihat Badar Topan masih tergeletak di tanah, niatnya lantas diurungkan.

"Tak ada pilihan lain. Aku harus mengorek keterangan dari manusia kerempeng itu. Aku penasaran sekali. Siapa sebenarnya yang berdiri di balik semua ini? Kenapa banyak orang yang menginginkan nyawaku?" gumam Soma dalam hati.

Soma lalu berjalan mendekati Badar Topan yang terkapar di tanah. Namun baru beberapa langkah....

Wesss...!

Tiba-tiba Siluman Ular Putih merasakan berke-siurnya angin dingin menyerang dirinya dari belakang! Maka secepatnya ia berpaling ke belakang.

"Heh...?!"

Seketika itu Soma tersentak, berpuluh-puluh sinar kuning keemasan berkeredepan menyerang dirinya bak air hujan dicurahkan dari langit!

"Uts...!"

Tanpa pikir panjang, Siluman Ular Putih segera membuang tubuhnya ke samping sambil mengibaskan tangan kirinya menyampok sinar-sinar kuning keemasan itu.

Begitu selamat dari sinar-sinar kuning itu, Siluman Ular Putih jadi mengomel panjang pendek Karena ia melihat kini tubuh Badar Topan telah dipenuhi jarum-jarum emas yang terlepas dari tangkisannya. Dan sekujur tubuh kerempeng itu kontan kekuning-kuningan. Jelas, racun jarum-jarum emas itu telah merenggut nyawa Badar Topan!

"Sontoloyo! Murid Istana Ular Emas mana lagi yang berani membuat ulah, he?!" dengus Siluman Ular Putih.

Menyadari orang yang hendak dikorek keterangannya telah tak bernyawa lagi, Soma pun segera meloncat ke atas pohon di dekatnya.

Selang beberapa saat, Siluman Ular Putih melihat sesosok bayangan kuning keemasan tengah berkelebat cepat jauh di ujung hutan. Tak lama, bayangan itu telah menghilang di balik rimbunnya hutan.

"Haram jadah! Dasar murid-murid Istana Ular Emas tak tahu diri! Sudah diberi ampun masih saja membuat ulah!" omel Siluman Ular Putih kesal.

Dengan muka bersungut-sungut, Soma segera meloncat turun dari atas pohon.

7

"Maafkan aku, Soma!" desah Angkin Pembawa Maut.

Wajah gadis ini dipenuhi air mata. Memang Puspa Sari-lah yang baru saja membunuh Badar Topan di luar Hutan Seruni. Kini gadis itu telah kembali ke tempat persembunyiannya di gua Sendang Mangli. Karena takut rahasianya terbongkar bila Soma mengorek keterangan dari Badar Topan, maka Angkin Pembawa Maut terpaksa membunuh Badar Topan.

"Aku menyesal sekali, Soma. Begitu aku melihat wajahmu, rasanya aku tak tega. Aku.... Aku mencintaimu, Soma. Tapi, kenapa kau tega menyakiti hatiku? Oh...!" desah Angkin Pembawa Maut.

Namun ketika kembali teringat akan keakraban Soma dengan Aryani, mendadak sepasang mata Angkin Pembawa Maut yang bersimbah air mata jadi berkilat-kilat penuh kemarahan. (Silakan baca serial Siluman Ular Putih dalam episode: "Tombak Raja Akhirat").

"Kini hatiku telah terluka, Soma. Kaulah yang melukainya! Dan kau pulalah yang harus bertanggung jawab! Muak aku melihat tampangmu!" desis Puspa Sari dengan mata makin jalang.

Angkin Pembawa Maut yang semula duduk meratap sambil menyandarkan punggung di dinding, kini telah berdiri tegak di tengah-tengah ruangan dalam gua. Tombak Raja Akhirat di tangan kanannya sejenak diperhatikan dengan saksama.

"Hm...! Dengan Tombak Raja Akhirat pemberianmu ini aku akan membunuhmu, Soma!" desis Angkin Pembawa Maut.

Hatinya yang gundah makin tersulut amarah. Dan hanya dengan kematian Soma sajalah amarah Angkin Pembawa Maut dapat padam. Kini dalam keadaan tegang begitu, sejenak keningnya berkerut dalam. Samar-samar telinganya mendengar langkah halus seseorang melintas bagian atas gua.

"Angkin Pembawa Maut! Boleh aku masuk ke dalam goamu?"

Terdengar suara dari luar, membuat Angkin Pembawa Maut mendesah gusar.

"Keparat! Siapa lagi manusia di luar itu?" desis Angkin Pembawa Maut penuh kemarahan. Lalu bergegas gadis ini melangkah keluar.

Begitu sampai di luar gua, kening Angkin Pembawa Maut berkerut. Sosok yang tengah tegak di depan mulut gua tempat persembunyiannya ternyata sosok pemuda berparas tampan berpakaian ketat warna jingga. Siapa lagi kalau bukan Jiwo Langgeng?

Menilik pakaiannya yang compang-camping dan parasnya yang pucat pasi, Angkin Pembawa Maut dapat menduga kalau pemuda dari Lembah Patak Banteng itu menemui kegagalan.

"Jiwo Langgeng! Mau apa kau datang kemari? Apa kau sudah mendapat syarat yang kuminta?!" bentak Angkin Pembawa Maut tak senang.

Jiwo Langgeng tak langsung menjawab. Sepasang matanya yang tajam memperhatikan tombak di tangan Angkin Pembawa Maut penuh hasrat. Kemudian matanya beralih pada sosok padat penuh gairah di hadapannya.

Tubuh Angkin Pembawa Maut yang terbungkus pakaian warna kuning keemasan itu tampak menciptakan lekuk-lekuk menggairahkan. Rasanya Jiwo Langgeng sudah tak sabar lagi untuk dapat menikmatinya. Namun selanjutnya pemuda ini jadi mengeluh dalam hati.

Angkin Pembawa Maut risih sekali diperhatikan

pemuda tampan di hadapannya seperti itu. Baginya, ketampanan Jiwo Langgeng belum seberapa bila dibandingkan Siluman Ular Putih. Dan hal ini pulalah yang membuat kemarahannya bangkit.

"Jiwo Langgeng! Apa telingamu sudah tuli? Kenapa kau tidak jawab pertanyaanku?!" bentak Puspa Sari.

Jiwo Langgeng tergaap sebentar. Tampak jakunnya bergerak turun naik. Bibirnya mengumbar senyum menjijikkan.

"Tampaknya kau tidak senang melihat kedatanganku, Angkin Pembawa Maut? Apa kau lupa kalau aku adalah salah seorang pengikut sayembara mu?" tukas Jiwo Langgeng kalem.

"Aku tidak lupa, Jiwo Langgeng! Aku cuma ingin tanya, mau apa kau datang kemari? Apa kau sudah dapatkan syaratnya?!" bentak Angkin Pembawa Maut ketus.

Jiwo Langgeng menghela napas panjang. Raut wajahnya kontan jadi kuyu.

"Menyesal sekali, Angkin Pembawa Maut. Aku telah berusaha keras. Tapi, kunyuk sinting itu bukanlah lawanku," keluh Jiwo Langgeng, bergetar suaranya.

"Kalau begitu, kenapa kau datang kemari?! Kenapa tidak pulang saja ke Lembah Patak Banteng?!" terabas Puspa Sari.

"Aku..., aku ingin kau menolongku," sahut pemuda itu, perlahan.

"Menolongmu?!" kening Angkin Pembawa Maut tampak makin berkerut-kerut. Sepasang matanya yang indah terus memandangi pemuda tampan namun culas di hadapannya.

"Yah! Kau harus menolongku, Angkin Pembawa Maut. Bukankah kau menginginkan kematian pemuda

sinting bergelar Siluman Ular Putih itu?"

"Ya," sahut Puspa Sari singkat. "Nah! Kalau kau tidak keberatan, aku ingin pinjam Tombak Raja Akhirat-mu untuk menghadapi Siluman Ular Putih. Apa kau tidak keberatan?"

Angkin Pembawa Maut gusar bukan main. Dengan meminjamkan Tombak Raja Akhirat pada Jiwo Langgeng, bukankah berarti ia membuka kedoknya sendiri. Soma yang cerdik tentu dapat menduga, kalau orang yang berdiri di balik semua kekacauan ini adalah Angkin Pembawa Maut!

"Tidak bisa. Aku keberatan, Jiwo Langgeng," tolak Puspa Sari, tegas.

"Kenapa kau keberatan, Angkin Pembawa Maut? Bukankah kau menginginkan pemuda itu mampus? Atau..., jangan-jangan kau mulai berubah pikiran? Dan tentu Siluman Ular Putih-lah yang kau harapkan. Begitu...?"

Bukan main geramnya hati Angkin Pembawa Maut mendengar ucapan Jiwo Langgeng kali ini. Memang, sebenarnya gadis ini masih mencintai Soma. Maka tak heran bila mendadak pipinya jadi merona merah. Dan Jiwo Langgeng dapat melihat jelas rona merah di pipinya.

Pemuda itu tertawa bergelak.

"Sakit hatiku kalau ternyata kau berubah pikiran, Angkin Pembawa Maut. Jauh-jauh aku datang kemari hanya untuk menemui orang bingung. Menyebalkan sekali!" ejek Jiwo Langgeng.

"Siapa yang bingung?!" sentak Angkin Pembawa Maut melotot gusar. "Aku tidak bingung! Aku masih menginginkan nyawa pemuda itu!"

"Kalau begitu, cepat pinjami aku Tombak Raja Akhirat-mu!" tukas Jiwo Langgeng.

Angkin Pembawa Maut mendengus sambil menggeleng-geleng.

"Tidak bisa! Aku tidak bisa meminjamkan Tombak Raja Akhirat ini pada siapa pun juga."

"Kalau begitu, kau tidak sungguh-sungguh menginginkan nyawa Siluman Ular Putih, Angkin Pembawa Maut!"

"Apa pun yang kau ucapkan, aku tidak akan meminjamkan Tombak Raja Akhirat ini padamu. Juga, pada pengikut sayembara lain. Tapi yang jelas niatku untuk membunuh Siluman Ular Putih tidak main-main! Belum puas hatiku kalau belum melihat pemuda itu mampus! Sekarang kalau kau memang punya kepandaian, lekas tinggalkan tempat ini! Penggal kepala pemuda itu. Dan, bawa kemari! Mustahil aku mengingkari janji ku!" tandas Puspa Sari.

Sakit sekali hati Jiwo Langgeng mendengar ucapan Angkin Pembawa Maut yang ketus itu. Namun, ia tidak punya alasan lagi untuk berlama-lama di tempat itu. Hanya sepasang matanya saja yang sempat memperhatikan lekuk-lekuk tubuh Angkin Pembawa Maut. Begitu mengundang gairahnya!

Lalu setelah memendam gairah yang memuncak, pemuda dari Lembah Patak Banteng itu segera berkelebat meninggalkan tempat ini.

Angkin Pembawa Maut masih berdiri di depan mulut gua. Tubuhnya menggigil saking tak dapat mengendalikan amarahnya yang menggelegak. Sementara kedua bibirnya pun bergetar-getar hebat.

"Soma...!" keluh Angkin Pembawa Maut dalam hati. "Kali ini aku tak mungkin mengurungkan niatku. Cepat atau lambat, kau harus mampus...!"

8

Terdorong rasa ingin memiliki tubuh Angkin Pembawa Maut yang teramat mengundang gairah, Jiwo Langgeng terus berkelebat sambil terus memutar otaknya. Keningnya terus berkerut-kerut pertanda tengah berpikir keras.

"Rasanya tak mungkin aku menghadapi Siluman Ular Putih seorang diri. Tak kusangka pemuda sinting itu demikian hebatnya. Kalau niatku ingin terakabul, tak ada pilihan lain. Aku harus mencari bala bantuan. Atau, kalau perlu aku harus bekerja sama dengan para peng..., eh! Siapakah dia?"

Mendadak pemuda dari Lembah Patak Banteng itu menghentikan larinya. Dilihatnya di bawah rindangnya sebuah pohon tampak seseorang berpakaian hitam-hitam tengah mengerang-erang kesakitan. Pakaiannya pun tampak compang-camping tidak karuan. Malah, sebagian hangus terbakar!

"Ah...! Datuk Wanoro! Rupanya ia pun gagal untuk membunuh Siluman Ular Putih," desah Jiwo Langgeng lagi. "Hm.... Kukira manusia bodoh itu bisa ku akali untuk bekerja sama. Siapa tahu dia mau? Kupikir sekarang jalan satu-satunya yang terbaik hanya itu. Masalah selanjutnya setelah Siluman Ular Putih dibunuh gampang. Pokoknya, aku dapat membawa kepala Siluman Ular Putih dan menyerahkannya pada Angkin Pembawa Maut! Kalau sudah begitu, sudah pasti gadis cantik itu akan jatuh ke dalam pelukanku...."

Habis berpikir demikian, Jiwo Langgeng pun tersenyum-senyum senang. Perlahan kakinya pun mulai melangkah kembali mendekati Datuk Wanoro.

"Bagaimana kabarmu, Sahabat?" sapa pemuda itu, ramah. "Tampaknya kau terluka? Hm.... Rasanya aku tak sabar lagi ingin merobek-robek mulut pemuda lancang itu. Tapi, sayang. Aku dapat dikalahkannya. Kau sendiri bagaimana, Sahabatku?"

Sepasang mata bulat Datuk Wanoro sejenak berkilat-kilat penuh kemarahan mendengar ucapan pemuda ini yang seperti mengejeknya. Namun ketika mendengar kalau pemuda itu pun telah dapat dikalahkan oleh Siluman Ular Putih, entah kenapa kilatan sinar kemarahan dalam sorot matanya jadi redup.

"Setan Alas! Aku pun dapat dikalahkan pemuda gendeng itu. Benar-benar tak kusangka kalau pemuda itu memiliki kepandaian hebat. Namun aku, tak sudi menerima kekalahan begitu saja. Apa pun yang terjadi, aku harus menuntut balas!" desis Datuk Wanoro.

Diam-diam Jiwo Langgeng tersenyum gembira dalam hati. Memang, itulah yang diinginkan. Dengan memancing amarah Datuk Wanoro, ia yakin kerja samanya akan terlaksana.

"Aku pun juga demikian, Datuk Wanoro. Pemuda itu tak mungkin dibiarkan makin menginjak-injak kepala. Meski aku telah dikalahkan, namun api dendam dalam hatiku tak mungkin sirna begitu saja," oceh Jiwo Langgeng dengan paras dibuat tegang. "Kalau kau tidak keberatan, aku ingin sekali kita bekerja sama menghancurkan Siluman Ular Putih."

Jiwo Langgeng menunggu berharap-harap cemas. Ia khawatir kalau-kalau Datuk Wanoro akan menolak tawarannya.

Sejenak Datuk Wanoro memandangi pemuda di hadapannya. Sepasang matanya yang mirip kera tak henti-hentinya meneliti sekujur tubuh Jiwo Langgeng, dari ujung kaki hingga ke ujung rambut dengan kening

berkerut.

"Sebenarnya apa yang diinginkan pemuda di hadapanku ini? Apa maksudnya mengajak kerja sama? Apakah tidak ada maksud-maksud licik lainnya? Sebab, bukan mustahil pemuda macam Jiwo Langgeng ini akan berniat licik demi keuntungan pribadi. Ah...! Kenapa aku takut? Tidak seharusnya aku takut menghadapi kelicikannya. Baiklah! Akan kulayani, sampai di mana kelicikannya. Yang penting, aku dapat melampiaskan dendam ku pada Siluman Ular Putih!" gumam Datuk Wanoro dalam hati.

"Bagaimana, Datuk Wanoro? Apa kau keberatan bekerja sama?" lanjut Jiwo Langgeng.

"Hm...!" Datuk Wanoro menggumam tak jelas. "Kukira kita punya maksud yang sama dan dendam yang sama. Tak enak rasanya menolak ajakan mu ini."

"Jadi kau setuju, Datuk Wanoro?" tanya Jiwo Langgeng gembira.

Namun, sebenarnya dalam hati pemuda itu tengah bertanya-tanya penuh keheranan.

"Aku harus hati-hati melihat perubahan sikapnya. Kenapa ia mau diajak kerja sama begitu saja? Tadi jelas kulihat ia sangat mencurigai maksudku. Apakah ia juga punya maksud sama sepertiku? Hm...! Bisa jadi! Mengapa tidak? Toh, ia juga sama-sama menginginkan Angkin Pembawa Maut!" kata Jiwo Langgeng dalam hati.

"Kenapa tidak?! Dan mengenai Angkin Pembawa Maut, untuk sementara kita tangguhkan sebentar!" sahut Datuk Wanoro.

"Baiklah! Kalau begitu, sekarang juga kita cari pemuda sinting bergelar Siluman Ular Putih itu, Datuk Wanoro!" kata Jiwo Langgeng akhirnya.

"Baik!"

Habis berkata begitu, Datuk Wanoro dan Jiwo Langgeng pun mulai bersiap-siap meninggalkan tempat. Namun baru saja hendak bergerak mendadak sepasang mata tajam Jiwo Langgeng menangkap sesosok bayangan berjubah tengah berkelebat menuju ke tempat mereka.

"Tunggu, Datuk Wanoro! Kukira tak ada jeleknya kalau kita mengajak Badar Angin. Tapi, kenapa ia hanya seorang diri? Ke mana Badar Topan?" ujar Jiwo Langgeng.

"Aku tidak tahu pasti. Tadi sebelum aku pergi, sempat kulihat kalau Badar Topan dapat dirobohkan Siluman Ular Putih. Mungkin pingsan, mungkin juga sudah modar di tangan pemuda itu," jawab Datuk Wanoro kurang senang.

"Hm...! Pantas! Tampaknya Badar Angin pun menderita luka dalam yang cukup parah. Pakaiannya juga compang-camping tidak karuan," gumam Jiwo Langgeng seraya mengangguk-angguk

Di hadapan Jiwo Langgeng dan Datuk Wanoro, sejenak Badar Angin menghentikan langkah. Sepasang matanya berkilat-kilat penuh kemarahan, memandang kedua orang di hadapannya.

"Tampaknya kalian berdua tadi saling kasak-kusuk. Hm, aku curiga melihat kalian berdua tampak demikian akur?" sindir Badar Angin.

Jiwo Langgeng tersenyum. Lalu dengan langkah mantap, pemuda dari Lembah Patak Banteng itu maju beberapa tindak ke depan.

"Aku dan Datuk Wanoro tadi memang baru saja merencanakan sesuatu. Kalau tertarik, kau boleh turut serta. Kalau tidak, sebaiknya pulang saja ke Gunung Perahu!"

"Katakan! Rencana licik apa yang telah kalian

susun!" ujar Badar Angin membentak.

"Ah...! Kau ini tampaknya mencurigai kami. Tapi, baiklah kalau kau ingin dengar rencana kami," kilah Jiwo Langgeng. Lalu mulutnya didekatkan ke dekat telinga Badar Angin.

Badar Angin tertawa bergelak begitu mendengar bisikan Jiwo Langgeng. Sementara Jiwo Langgeng segera mundur satu tindak ke belakang. Sepasang matanya yang tajam terus memandang Badar Angin.

"Kau keberatan, Badar Angin?" kata Jiwo Langgeng.

"Sebenarnya aku keberatan, Pemuda Licik. Tapi kalau mengingat nasib Badar Topan di tangan Siluman Ular Putih yang belum jelas, dengan sangat terpaksa aku ikut dengan rencana licik kalian."

"Kau meragukan itikad baik kami, Badar Angin?" tukas Jiwo Langgeng tak senang.

"Memang. Tapi, bukan berarti aku tidak setuju. Cuma, aku butuh istirahat barang setengah hari untuk memulihkan tenaga dalam," sahut Badar Angin, acuh tak acuh.

"Baiklah kalau begitu. Aku juga perlu memulihkan tenaga dalam dulu sebelum membuat perhitungan dengan Siluman Ular Putih. Hayo, Datuk Wanoro! Kita perlu beristirahat barang sejenak sambil membicarakan rencana selanjutnya!"

"Baiklah!"

9

Soma yang merasa penasaran bukan main atas beberapa peristiwa yang menimpa dirinya, segera mengadakan penyelidikan.

Tempat pertama yang diselidiki adalah tempat menghilangnya sosok bayangan kuning keemasan yang telah membunuh Badar Topan dengan jarum-jarum emasnya tadi. Namun setelah hampir setengah harian mengaduk aduk sekitar Hutan Seruni, tetap saja Soma tidak menemukan jejak si penyerang gelap tadi.

Lalu, Siluman Ular Putih melanjutkan penyelidikan jauh ke dalam hutan. Di sana pun, ia tidak menemukan apa-apa kecuali pepohonan yang berjajar rindang di kanan-kiri.

Sepasang mata Siluman Ular Putih yang tajam tak henti-hentinya melihat keadaan sekitar. Namun tetap saja tidak menemukan apa-apa. Dan ketika sampai jauh di luar hutan, tiba-tiba sepasang matanya mendadak jadi bersinar. Tak jauh dari tempatnya berdiri, terlihat sesosok bayangan tinggi besar berjubah merah darah!

"Pasti itu sosok Badar Angin! Berarti tempat persembunyian orang yang berada di balik semua kekacauan tentu tak jauh dari tempat ini," gumam Soma dalam hati.

Kembali Siluman Ular Putih meneruskan langkahnya. Dengan sekali menjejak tanah, tubuhnya segera berkelebat cepat mengejar Badar Angin. Namun lagi-lagi Soma harus menghentikan larinya ketika tiba-tiba bayangan Badar Angin lenyap seperti ditelan bumi.

Namun jauh di depan sana, Soma melihat se-

buah sendang luas berair jernih. Untuk sesaat, Soma memperhatikan tempat itu saksama. Entah karena dorongan apa, Soma meneruskan langkah menuju sendang di hadapannya. Namun baru saja kakinya bergerak beberapa langkah, mendadak berlompatan tiga sosok bayangan yang langsung menghadang.

"Bagus, bagus! Rupanya kau berani mati datang kemari, Bocah!"

"Kalian lagi!" sungut Soma kesal seraya menatap ketiga sosok penghadangnya.

Di depan Soma berdiri seorang pemuda tampan berpakaian ketat warna jingga. Di sebelah kanannya, seorang lelaki berwajah monyet. Sedang di sebelah kirinya seorang laki-laki berwajah tinggi besar berjubah merah darah yang tadi sempat dilihat oleh Soma. Melihat ciri-ciri demikian, ketiga orang itu tidak lain adalah Jiwo Langgeng, Datuk Wanoro, dan Badar Angin!

"Ah...! Rupanya kalian mulai bersekongkol, ya?! Tak kusangka! Lalu bagaimana cara kalian menggilir calon istri kalian yang cantik jelita itu?" ejek Soma disertai senyum menggoda.

"Jangan banyak bacot, Pemuda Sinting! Hari ini adalah hari kematianmu!" bentak Badar Angin garang.

"Aha... ? Benarkah hari ini hari kematianku? Apa tidak sebaliknya?"

"Keparat! Buat apa kita buang-buang waktu?! Cepat habisi saja kunyuk gondrong satu ini!" teriak Jiwo Langgeng penuh kemarahan.

Habis berkata begitu, pemuda dari Lembah Patok Banteng itu melompat menerjang. Bogem mentahnya diarahkan ke wajah Siluman Ular Putih.

Siluman Ular Putih sedikit merundukkan kepala, membuat jotosan tangan kanan Jiwo Langgeng hanya mengenai angin. Kemudian bersamaan dengan

itu, dengan kecepatan tak terduga tiba-tiba Soma mengirimkan patukan tangan kanan yang membentuk kepala ular di dada.

Bukkk!

"Aaakh...!"

Telak sekali patukan tangan Siluman Ular Putih mendarat di dada Jiwo Langgeng. Pemuda ini konatan mengerang keras. Tubuhnya terjajar beberapa tombak ke belakang.

"Hati-hati, Kawan! Jangan terlalu terburu nafsu! Ingat! Aku bukan calon istrimu. Aku adalah malaiakat dari dasar neraka yang akan mengirim nyawa busukmu ke sana!" ejek murid Eyang Begawan Kamasetyo.

"Setan Alas! Aku tidak mungkin mengampuni nyawa busukmu, Kunyuk Gondrong!" dengus Jiwo Langgeng penuh kemarahan.

Sekali menjejakkan kakinya ke tanah, tubuh kekar Jiwo Langgeng segera menerjang kembali. Tangan kanannya mencengkeram ubun-ubun kepala, sedang tangan kiri melontarkan jotosan ke dada. Bersamaan itu, Datuk Wanoro dan Badar Angin pun telah menyerang tak kalah hebat.

Siluman Ular Putih mendengar jengkel. Seketika dikerahkannya jurus andalan 'Terjangan Maut Ular Putih'. Tubuhnya pun berkelebatan di antara gulungan serangan-serangan ketiga lawannya.

"Hea...! Hea...!"

Diiringi bentakan-bentakan nyaring, tubuh Siluman Ular Putih terus berkelebat cepat. Dan sesekali kedua tangannya yang membentuk kepala ular mematuk-matuk ke tubuh para pengeroyoknya. Namun demikian, tubuh Siluman Ular Putih sendiri pun tak luput dari tamparan dan jotosan-jotosan ketiga lawan-

nya, membuat tubuhnya terjajar beberapa langkah ke belakang.

Pada saat Siluman Ular Putih tengah terjajar, mendadak bak air bah ketiga orang pengeroyok kembali menyerang. Dengan keris di tangan, Jiwo Langgeng terus mendesak Siluman Ular Putih. Sedang Datuk Wanoro dan Badar Angin meski hanya dengan tangan kosong, namun tak boleh dipandang ringan.

Setelah sepuluh jurus berlangsung, perlahan-lahan namun pasti, murid Eyang Begawan Kamasetyo itu mulai terdesak hebat. Entah sudah berapa kali tubuhnya terkena tendangan dan pukulan para pengeroyok. Padahal Siluman Ular Putih telah mengerahkan jurus andalan lain, 'Ular Kembar Mengejar Mangsa'!

"Jangkrik! Mereka benar-benar menginginkan nyawaku!" rutuk Siluman Ular Putih dalam hati.

"Mampus kau, Bocah Sinting! Makanlah pukulan 'Menggulung Angin Topan'-ku!" bentak Badar Angin garang.

Kedua telapak tangan lelaki tinggi besar yang telah berubah jadi merah menyala segera menghentak. Seketika itu serangkum angin panas bergulung-gulung laksana topan segera meluruk ke arah Siluman Ular Putih.

Bersamaan itu, Datuk Wanoro pun telah melontarkan pukulan maut 'Gada Bumi'. Sedang Jiwo Langgeng dengan keris yang memendarkan cahaya kehi-jauan pun berkali-kali mengancam tubuh Siluman Ular Putih.

Siluman Ular Putih benar-benar kewalahan. Namun diam-diam dikerahkannya pukulan 'Kodok Perak Sakti' yang dipelajari dari Ki Prana Supit di Lembah Kodok Perak. Dan begitu pukulan 'Menggulung Angin Topan' Badar Angin dan pukulan 'Gada Bumi'

Datuk Wanoro meluncur dekat, kedua lututnya segera ditekuk mirip gerakan seekor kodok. Dan....

"Koook...!"

Tiba-tiba terdengar bunyi mirip kodok dari mulut Siluman Ular Putih. Bersamaan itu, serangkum angin dingin bukan main melesat dari kedua telapak tangan Soma. Lalu....

Bummm...! Bummm...!

Hebat bukan main bentrokan tenaga dalam yang terjadi. Bumi bergetar hebat laksana ada gempa! Ranting-ranting pohon berderak dengan daun-daun berguguran dalam keadaan hangus terbakar! Sebagian lainnya pun membeku!

Tubuh Datuk Wanoro dan Badar Angin pun tampak bergoyang-goyang. Kedua kakinya amblas beberapa jari ke dalam tanah! Sementara tubuh Siluman Ular Putih terpental ke belakang! Dan saat kedua kakinya dapat menjejak tanah, langsung dibuatnya beberapa gerakan untuk mengenyahkan guncangan pada dadanya.

Begitu Siluman Ular Putih bersiap kembali, Datuk Wanoro, Badar Angin, dan Jiwo Langgeng kembali melancarkan serangan. Maka terpaksa Soma mencoba senjata pusakanya dari balik pinggang. Begitu senjata berupa anak panah berkepala ular yang memiliki dua cakra kembar di kanan kiri kepala berbentuk ular itu tercabut, dengan pengerahan tenaga dalam tinggi, maka seketika hawa dingin yang bukan kepalang memenuhi tempat pertempuran.

Datuk Wanoro, Badar Angin, dan Jiwo Langgeng tampak terkesiap kaget. Seketika mereka menghentikan serangan sejenak seolah tak percaya mendapati sekujur tubuh tiba-tiba menggigil hebat. Saat itu juga mereka segera mengerahkan tenaga dalam untuk

mengusir hawa dingin.

"Hebat! Tak kusangka kau memiliki senjata demikian hebatnya, Siluman Ular Putih!" puji Jiwo Langgeng. Sepasang matanya tak lepas dari senjata pusaka di tangan Siluman Ular Putih.

"Tapi sayang, tampaknya kau percuma mempunyai senjata sehebat itu, Siluman Ular Putih. Karena sebentar lagi, nyawa busukmu akan melayang!" teriak Badar Angin sengit.

"Terserah kalian mau bilang apa! Ini peringatan yang pertama dan terakhir. Cepat kalian kembali ke jalan kebenaran kalau tidak ingin mampus!" ancam Siluman Ular Putih.

"Bocah edan! Nyawa sudah di ujung tanduk masih bisa berkoar! Apa kau tidak lihat, malaikat penjaga kubur telah mengintip nyawa busukmu?!" ejek Datuk Wanoro.

"Justru sebaliknya. Nyawa kalianlah yang sebentar lagi akan terbang ke neraka!"

"Jangan banyak cingcong! Buktikan ucapanmu kalau mampu, Siluman Ular Putih!" bentak Jiwo Langgeng garang.

Siluman Ular Putih bersiul-siul seenaknya.

Sementara ketiga tokoh persilatan ini merasa panas bukan main. Maka tanpa banyak cakap lagi mereka pun kembali menyerang Siluman Ular Putih serempak. Jiwo Langgeng dan Datuk Wanoro menyerang dari arah depan. Sedang Badar Angin menyerang dari samping dengan melontarkan pukulan 'Menggulung Angin Topan'!

Sambil memainkan jurus andalan 'Ular Kembar Mengejar Mangsa', Siluman Ular Putih melempar senjata di tangan kanan ke arah Datuk Wanoro. Sementara telapak tangan kirinya yang telah berubah putih te-

rang menghentak ke samping untuk memapaki pukulan Badar Angin.

Wesss! Wesss!

Bummm...!

Terdengar ledakan hebat di udara. Tubuh Badar Angin kontan terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang! Bersamaan dengan itu....

"Aaa...!"

Tiba-tiba Datuk Wanoro memekik keras. Ia semula menganggap enteng senjata Anak Panah Bercakra Kembar. Ketika senjata itu menyerang dirinya, tubuhnya sedikit dimiringkan ke samping. Memang senjata anak panah itu terus menerabas ke belakang tanpa sedikit pun melukai tubuhnya. Namun ketika hendak menyerang Soma dari arah belakang, senjata pusaka itu telah berbalik. Dan tahu-tahu, pundak kanannya telah terasa nyeri bukan main.

Ketika Datuk Wanoro memalingkan kepala ke belakang, tampak senjata anak panah yang tadi dilemparkan Siluman Ular Putih kini telah menancap di pundak kanannya.

Dengan dengus kemarahan, Datuk Wanoro mencabut senjata Anak Panah Bercakra Kembar dari pundaknya. Begitu senjata anak panah itu keluar, darah segar pun menyembur dari lukanya.

"Jahanam! Kau pun patut merasakan tajamnya senjata anak panahmu ini, Keparat!"

Dengan segenap kemarahannya, Datuk Wanoro melontarkan senjata anak panah milik Siluman Ular Putih.

Saat itu tubuh Siluman Ular Putih yang tengah tergetar hebat akibat bentrokan tenaga dalam dengan Badar Angin tadi terkesiap kaget, melihat anak panah miliknya melesat menyerang dirinya. Sedang saat itu,

Jiwo Langgeng pun tengah menyerang dengan keris di tangan.

"Hup!"

Buru-buru Siluman Ular Putih meloncat tinggi ke udara. Sambil menyambar senjata anak panah miliknya dengan tangan kanan, Soma berhasil menghindari serangan-serangan Jiwo Langgeng.

Namun baru saja Siluman Ular Putih mendarat....

Wesss...!

Serangkum angin panas bukan main melesat ke arah Soma. Begitu cepatnya, sehingga tak terhindari lagi. Akibatnya....

Wesss!

Sprasss...!

"Aaa...!"

Siluman Ular Putih meraung keras. Tubuhnya kontan terlempar dan jatuh berdebum ke tanah. Dadanya terasa sesak dengan perut mual. Dan....

"Hoekhhh...!"

Soma memuntahkan darah segar.

"Ha ha ha...!"

Datuk Wanoro tertawa bergelak. Namun seketika itu tawa Datuk Wanoro terhenti dan berubah dengan keterkejutan. Demikian pula Jiwo Langgeng dan Badar Angin. Mereka langsung menghentikan serangan ketika melihat asap putih tipis mulai menyelimuti sekujur tubuh Siluman Ular Putih!

Mereka tidak tahu kalau murid Eyang Begawan Kamasetyo saat itu tengah mengerahkan ajian pamungkas 'Titisan Siluman Ular Putih', sehingga kembali tertawa bergelak. Kedua telapak tangan mereka pun siap melontarkan pukulan maut masing-masing. Namun baru saja hendak bertindak, mendadak....

"Gggeeerrr...!"

10

Ketiga lawan Siluman Ular Putih tercekat bukan main. Apa yang terlihat di balik asap putih yang masih menutupi sebagian sosok itu benar-benar membuat hati mereka bergidik ngeri. Sosok yang membuat mereka terkejut bukanlah sosok pemuda berambut gondrong seperti sebelumnya. Melainkan sosok panjang memutih sebesar pohon kelapa! Sepasang mata yang berwarna merah saga tampak berkilat-kilat penuh kemarahan dengan taring-taringnya yang runcing.

Terkadang sosok panjang yang tidak lain Siluman Ular Putih menampakkan kepalanya dari balik asap putih. Namun sebentar kemudian, sosok itu hanya terlihat punggungnya yang meliuk-liuk di antara asap putih tipis yang masih menyelimuti sosoknya!

"Si... Siluman Ular Putih!" desis ketiga tokoh persilatan itu hampir bersamaan.

"Keparat! Kenapa kita mesti takut? Toh, ular putih itu hanya jejian. Hayo kita serang ular keparat itu!" bentak Datuk Wanoro setelah mampu menguasai diri.

Habis membentak begitu, Datuk Wanoro pun segera menghentakkan tangannya, melepas pukulan 'Gada Bumi' ke arah tubuh Siluman Ular Putih. Seke-tika serangkum angin melesat dari kedua tangannya, dan telak sekali menghantam tubuh Siluman Ular Putih.

Bukkk! Bukkkk!

"Gggeerrr...!"

Siluman Ular Putih menggereng keras dengan tubuh terlempar ke samping dan jatuh berdebam. Bumi bergetar hebat! Debu-debu membubung tinggi ke udara!

Datuk Wanoro tertawa bergelak. Senang sekali lelaki bertampang monyet ini. Namun tawanya mendedak berhenti, dan berubah menjadi rasa terkejut yang amat sangat. Ternyata sosok panjang Siluman Ular Putih sedikit pun tidak mengalami cedera! Malah sepasang matanya yang memerah kini memandang beringsas ketiga orang pengeroyoknya. Padahal tadi Datuk Wanoro telah membayangkan kalau tubuh Siluman Ular Putih akan hancur berkeping-keping. Namun apa yang dilihatnya benar-benar membuatnya harus berdecak penuh kagum!

"Setan Alas! Rupanya Siluman Ular Putih kebal terhadap pukulan 'Gada Bumi'!" geram Datuk Wanoro seolah tak percaya.

Sementara Badar Angin dan Jiwo Langgeng pun tak urung membeliikkan mata tak percaya. Dan terdorong rasa tidak percayanya, Badar Angin telah mendorong kedua telapak tangannya yang telah berubah merah menyala, melepas pukulan 'Menggulung Angin Topan'.

Wess! Wesss!

Dua larik sinar merah yang bergulung-gulung melesat dari kedua telapak tangan Badar Angin. Begitu cepatnya, dan langsung menghantam tubuh Siluman Ular Putih.

Bukkk! Bukkk!

"Grerrr...!"

Sekali lagi Siluman Ular Putih menggereng ke-

ras. Suaranya yang berat terdengar ke sudut-sudut Hutan Seruni. Sedang tubuhnya yang panjang kembali terlempar. Namun seperti kejadian semula, sedikit pun tidak mengalami cedera berarti! Malah kini ekornya dikibas-kibaskan, membuat tanah di sekitar tempat pertarungan bergetar. Dan tiba-tiba Siluman Ular Putih telah menerjang ketiga pengeroyoknya sekaligus.

Wesss!

Jiwo Langgeng masih penasaran. Ia belum puas kalau belum unjuk gigi. Maka begitu melihat Siluman Ular Putih berkelebat ke arahnya tubuhnya pun berkelebat. Keris pusaknya diputar-putar sedemikian rupa. Dan begitu tangan kanannya terayun....

Tak!

Keris itu memang menghujamkan berkali-kali ke tubuh Siluman Ular Putih. Namun, apa yang terjadi?

Ternyata tubuh ular raksasa itu kebal terhadap senjata tajam.

Mata Jiwo Langgeng melotot tak percaya. Malah tangan kanannya terasa kesemutan. Tadi keris di tangan kanannya seolah membentur tembok baja yang kuat sekali! Dan ketika matanya melirik, Jiwo Langgeng pun kontan terkesiap kaget! Ternyata, keris pusaknya bengkok!

"Keparat! Tak kusangka tubuh Siluman Ular Putih ini kebal terhadap tusukan kerisku!" desis Jiwo Langgeng, menggeleng-geleng tak percaya.

Dan ketika hendak bertindak lebih lanjut, mendadak pemuda ini merasakan serangkum angin dingin yang bergulung-gulung ke arahnya dari belakang. Begitu kepalanya menoleh ke belakang, betapa terkejutnya pemuda dari Lembah Patak Banteng itu. Ternyata, ekor Siluman Ular Putih telah mengancam punggung-

nya. Dan....

Bukkk!

Telak dan keras sekali ekor Siluman Ular Putih menghantam punggung Jiwo Langgeng. Tanpa ampun tubuh tinggi kekarnya melayang-layang di udara bak layangan putus.

Brukkk...!

Begitu jatuh mencium tanah, Jiwo Langgeng berusaha meloncat bangun. Namun sayangnya, ia tak berdaya. Bahkan darah segar termuntah dari mulutnya. Dan tubuhnya pun kembali ambruk ke tanah.

Bukan main terkejutnya Badar Angin dan Datuk Wanoro melihat Jiwo Langgeng dapat dirobohkan hanya dalam sekali gebrak. Dan begitu Siluman Ular Putih kembali menyerang mereka segera menghentakkan kedua telapak tangan ke depan. Seketika empat larik sinar merah menyala dan sinar hitam legam melesat cepat mengincar keselamatan Siluman Ular Putih!

Bukkk! Bukkk!

"Gggeeerrr...!"

Tubuh Siluman Ular Putih kembali terlempar ke samping. Bumi bergetar hebat! Debu-debu membung tinggi. Begitu tubuh Siluman Ular Putih jatuh berdebam ke tanah, Datuk Wanoro dan Badar Angin pun segera menyerang kembali.

"Hea...! Hea...!"

Diiringi teriakan membelah angkasa Badar Angin dan Datuk Wanoro segera menghentakkan kedua tangan, melepas pukulan jarak jauh.

Namun kali ini Siluman Ular Putih bertindak lebih cerdik. Begitu melihat empat larik sinar kembali menyerang, segera ekornya digeser ke samping. Geseran itu tak sekadar menghindar, tapi sekaligus balik menyerang demikian hebat!

"Ah...!" pekik Datuk Wanoro dan Badar Angin hampir bersamaan.

Saat itu, kibasan ekor Siluman Ular Putih sudah demikian dekatnya. Tak mungkin bagi kedua orang itu untuk menghindar. Maka tanpa ampun lagi....

Krakk...! Krakkk...!

"Aaakh...!"

Terdengar tulang-tulang iga yang patah, begitu kedua orang pengeroyok terhantam telak oleh kibasan ekor Siluman Ular Putih. Lalu disusul jeritan, sebelum akhirnya tubuh kedua orang itu terlempar jauh ke samping.

Sementara itu Siluman Ular Putih pun kembali menyerang, sebelum Badar Angin dan Datuk Wanoro sempat bangkit. Kibasan-kibasan dan terkaman-terkamannya tampak demikian mengerikan. Seketika paras kedua orang itu jadi makin pias!

"Setan Alas! Tak mungkin aku menghadapi Siluman Ular Putih!" maki Datuk Wanoro seraya melempar tubuh ke samping.

"Huh! Tak ada pilihan lain. Terpaksa aku harus mengubur keinginanku untuk jadi suami Angkin Pembawa Maut!" dengus Badar Angin, juga membuang tubuhnya.

Dan begitu mereka selamat, seperti mendapat kesempatan, Badar Angin dan Datuk Wanoro segera meloncat bangun. Lalu dengan gerakan terseok-seok kedua orang tokoh itu pun segera berkelebat cepat meninggalkan tempat ini.

Siluman Ular Putih tak ada keinginan untuk mengejar kedua orang pengeroyoknya. Ular raksasa ini ternyata lebih mempertimbangkan jiwa ksatrianya,

"Orang-orang congkak! Ada-ada saja permin-

taan kalian! Masa' mau cari istri saja pakai tumbal kepalaku! Huh!" sungut Soma kesal, begitu telah merubah diri ke wujud manusia.

Sementara mulut pemuda murid Eyang Begawan Kamasetyo itu terus mengomel panjang pendek, kakinya melangkah mendekati Jiwo Langgeng yang masih terkapar di tanah rerumputan. Sekali lihat saja, Soma tahu kalau pemuda dari Lembah Patak Banteng itu hanya pingsan.

"Itulah akibatnya orang serakah! Mau menang sendiri! Mau enaknya sendiri!" sungut Soma dalam hati.

Habis bersungut-sungut begitu, Soma menekuk kedua lututnya. Diperiksanya tubuh Jiwo Langgeng. Tampak pakaian bagian atas yang terkena kibasan ekor Siluman Ular Putih tadi robek di sana-sini. Kulit dadanya sendiri pun berwarna merah seperti melepuh.

Soma segera menotok beberapa jalan darah di tubuh bekas lawannya. Selang beberapa saat, perlahan-lahan kelopak mata Jiwo Langgeng pun terbuka. Namun begitu pemuda dari Lembah Patak Banteng membuka mata keseluruhan, kontan terpekik kaget. Dilihatnya pemuda sakti yang diinginkan nyawanya tengah tersenyum kepadanya.

"Kalau kau menuruti permintaanku, kau tidak akan sakit, Jiwo Langgeng!" gumam Soma dengan senyum tersungging di bibir.

Jiwo Langgeng menggeram penuh kemarahan. Ia berusaha meloncat bangun. Namun anehnya, tubuhnya kaku tak dapat digerakkan. Siluman Ular Putih perlebar senyum. Memang, di samping menotok pulih beberapa jalan darah Jiwo Langgeng yang tersumbat, Soma pun tak lupa menotok kaku tubuh pemuda itu. Sebab bukan mustahil kalau Jiwo Langgeng akan

segera menyerang bila telah siuman.

"Keparat! Aku sudah kalah! Buat apa kau menahanku seperti ini, Kunyuk Sinting?!" maki Jiwo Langgeng penuh kemarahan.

"Buat apa? Lucu sekali pertanyaanmu? Apa telingamu budek? Hanya orang bodoh sajalah yang tidak berusaha mencari tahu, kenapa kau dan kedua temanmu itu menginginkan nyawaku? Hayo, sekarang cepat katakan kalau kau ingin selamat!" sahut Soma, tegas.

"Jangan harap bicara," cibir Jiwo Langgeng.

"Jadi? Kau ingin aku menyiksamu terlebih dahulu? Begitu?" pancing Soma menakut-nakuti.

Jiwo Langgeng bungkam seribu bahasa. Sebenarnya, ia keberatan sekali. Namun kalau teringat akan siksaan yang akan diberikan Siluman Ular Putin, tak urung hatinya jadi bergidik ngeri.

"Kau masih tidak mau buka suara, Pemuda bau pesing?!" Jadi? Kau memang ingin disiksa dulu! Sekarang, katakan! Siksaan apa yang kau ingin? Apa kau ingin aku mengorek kedua biji matamu? Hayo, cepat katakan! Siapa calon istrimu?!" Kalau tidak, jangan salahkan kalau aku terpaksa membutakan matamu!" ancam murid Eyang Begawan Kamasetyo yang justru malah terdengar lucu.

Meski ancaman Siluman Ular Putih kedengarannya seperti main-main, namun Jiwo Langgeng yakin, bukan mustahil akan ancaman tadi terlaksana. Maka sebagai seorang tokoh sesat yang berjiwa licik, jelas tidak mungkin mau disiksa seperti itu. Namun untuk mengatakan begitu saja tanpa ada jaminan, Jiwo Langgeng masih pikir-pikir.

"Tapi, kau harus janji dulu, Siluman Ular Putih!" pinta Jiwo Langgeng dengan hati tegang.

"Semprul! Kau tidak layak meminta dariku! Kau harus menuruti apa yang kuminta!"

"Kalau begitu, cepat laksanakan saja ancamanmu tadi! Buat apa aku buka suara kalau akhirnya tetap modar?!" sungut Jiwo Langgeng memancing perhatian Siluman Ular Putih.

"Apa?! Jadi, kau ingin aku segera melaksanakan ancaman ku tadi?" mata Siluman Ular Putih melotot gusar.

"Lakukanlah!" ejek Jiwo Langgeng sinis. Soma alias Siluman Ular Putih gusar bukan main. Walau hatinya mangkel sekali, tapi tak mungkin ancamannya tadi dibuktikan pada lawan yang sudah tak berdaya? Soma sejenak memandangi Jiwo Langgeng. Lalu entah karena dorongan apa, tahu-tahu murid Eyang Begawan Kamasetyo itu garuk-garuk kepala.

"Baiklah! Aku berjanji tidak akan membunuhmu, setelah kau mengatakan padaku, gadis sinting mana yang menyuruh kalian, untuk memenggal kepala?" Siluman Ular Putih akhirnya mengalah.

"Lepaskan dulu totokanku! Baru aku bicara!"

"Eh...! Mana bisa?! Kau harus bicara dulu, baru totokanmu kubebaskan."

"Apa mulutmu bisa kupegang, Siluman Ular Putih?" tukas Jiwo Langgeng ragu-ragu.

"Eh...! Sialan! Dasar pemuda bau pesing! Kau kira aku ini pemuda macam apaan, he?! Pantang bagiku untuk menjilat ludah sendiri!" sahut Soma gusar bukan main.

"Baiklah. Sekarang aku akan buka suara." Sejenak Jiwo Langgeng hentikan bicara. Dalam pikirannya saat itu tengah terbayangkan tubuh Angkin Pembawa Maut yang teramat menantang gairahnya. Dan rasanya, ia sudah tidak sabar lagi untuk menikma-

tinya. Tapi sayang, gadis itu tidak sudi untuk jadi istrinya selama Jiwo Langgeng belum dapat memenggal kepala Siluman Ular Putih. Dan ini membuat jiwa Jiwo Langgeng terpukul. Apalagi kalau teringat akan ucapan-ucapan Angkin Pembawa Maut ketika ia hendak meminjam Tombak Raja Akhirat. Diam-diam Jiwo Langgeng jadi gusar bukan main.

"Awas kau, Angkin Pembawa Maut! Meski aku belum mampu memenggal kepala Siluman Ular Putih, tapi keinginanku untuk memiliki mu tak akan sirna! Tidak, Angkin! Apa pun yang terjadi, aku harus dapat memiliki mu!" desis Jiwo Langgeng dalam hati.

"Eh...! Kau ini bagaimana, sih? Kenapa malah bengong begitu? Hayo, lekas katakan! Gadis bengal mana yang jadi calon istrimu itu?" sentak Siluman Ular Putih, jengkel melihat mulut Jiwo Langgeng hanya berkemik-kemik tanpa suara. Jiwo Langgeng tersentak. "Aku... aku tidak tahu namanya. Siluman Ular Putih. Karena memang ia tidak sebutkan namanya. Aku hanya tahu gelarnya," sahut Jiwo Langgeng.

"Kau bicara terlalu plintat-plintut, Pemuda bau pesing! Lekas katakan, siapa gelar gadis brengsek itu!" teriak Soma tak sabar.

"Dia... dia bergelar Angkin Pembawa Maut..." Bukan main terkejutnya Siluman Ular Putih. Seketika parasnya pias. Kedua bibirnya berkemik-kemik seolah tak percaya apa yang baru saja didengar.

"Angkin Pembawa Maut...?" ulang Soma tak percaya. Sepasang matanya yang tajam terus memandang Jiwo Langgeng penuh selidik. Karena, bisa saja pemuda licik itu hanya menyebar fitnah.

"Ya. Dialah yang menginginkan nyawamu, Siluman Ular Putih. Ia bersedia jadi istri siapa saja yang dapat membunuhmu. Bahkan akan menghadihkan

Tombak Raja Akhirat pada suaminya kelak!"

"Sontoloyo! Jadi, Angkin Pembawa Maut yang berdiri di balik semua kekacauan ini?!" dengus Siluman Ular Putih, gusar bukan main. "Sekarang cepat katakan, di mana aku dapat menemui Angkin Pembawa Maut!"

"Kau bisa menemuinya di gua dekat Sendang Mangli," jawab Jiwo Langgeng.

"Di mana gua dekat Sendang Mangli itu?"

"Kau berjalanlah ke tepi barat. Di sana, kau pasti akan menemukan sebuah gua kecil yang tertutup semak belukar. Di gua itulah Angkin Pembawa Maut menyembunyikan diri."

"Terima kasih atas keteranganmu, Jiwo Langgeng. Sekarang juga aku akan ke sana."

"Eh, tunggu! Kau belum membebaskan totokanku, Siluman Ular Putih!" cegah Jiwo Langgeng cepat ketika murid Eyang Begawan Kamasetyo akan berdiri

"Ah..., kau! Hanya menghalang-halangi niatku saja!" sungut Siluman Ular Putih seraya menotok beberapa jalan darah di tubuh Jiwo Langgeng.

11

"Hoooi! Angkin Pembawa Maut! Aku datang membawa kepala Siluman Ular Putih! Keluar...!" teriak seorang lelaki di depan mulut gua di dekat Sendang Mangli.

Penampilan lelaki itu agak aneh dari biasanya. Blangkon yang bertengger di kepala dikenakan see-

naknya. Bagian pentolan blangkon berada di depan. Pakaian hitam-hitamnya kedodoran. Yang lebih aneh, lelaki ini pun mengenakan topeng merah terbuat dari kayu. Sepasang mata topeng itu besar, hidungnya bulat, bibirnya pun dower. Di tangan kanan lelaki itu tampak sebuah bungkusan. Entah bungkusan apa. Mungkin bungkusan kepala Siluman Ular Putih seperti yang diteriakkan barusan.

"Keluar dong, Angkin Pembawa Maut! Aku kan sudah membawakan kepala Siluman Ular Putih. Kalaupun kalau dapat memenggal kepala Siluman Ular Putih, kau bersedia jadi istriku. Hayo dong keluar!" teriak lelaki aneh itu merajuk.

"Manusia sinting mana lagi yang berada di luar? Siapakah yang sudah berhasil memenggal kepala Siluman Ular Putih? Rasa-rasanya aku sudah kenal dengan suaranya?" gumam Angkin Pembawa Maut yang baru saja menyelesaikan semadinya.

"Angkin Pembawa Maut! Keluar dong! Masa' aku dibiarkan mematung begini? Katanya kau mau jadi istriku? Ayo, dong keluar! Kalau tidak, ku buang nih kepala menjijikkan ini?" teriak suara dari luar lagi.

Di tempatnya, Angkin Pembawa Maut mengerutkan kening. Tampaknya benaknya sedang berusaha mengingat-ingat, siapa pemilik suara di luar itu. Karena ingatannya seperti mati. Maka dengan langkah terburu-buru, segera kakinya melangkah keluar.

Begitu sampai di luar, gadis dari Istana Ular Emas itu makin mengerutkan kening. Sepasang matanya yang indah bak bintang kejora terus memandangi sosok lelaki aneh bertopeng di hadapannya.

"Siapa lagi manusia aneh satu ini? Rasa-rasanya tidak ada pengikut sayembara ku yang punya ciri-ciri demikian aneh," gumam Angkin Pembawa

Maut dalam hati.

"Ah...! Akhirnya kau mau juga keluar, Calon Istriku. Tadinya kukira kau sedang ngambek," celoteh lelaki aneh bertopeng itu lagi makin membuat hati Angkin Pembawa Maut mengkelap.

"Lelaki sialan! Siapa kau?! Aku tidak pernah punya urusan dengan orang sinting macam kau!" bentak Angkin Pembawa Maut tak senang.

"Ah...! Kok, bicaramu begitu, sih? Bukankah kau calon istriku? Kenapa kau tidak sambut aku dengan senyum? Hayo, dong! Sambut aku dengan senyum!" celoteh lelaki bertopeng itu makin ngelantur.

"Sekali lagi kau ngoceh tidak karuan, aku tak segan-segan lagi memecahkan batok kepalamu, Bangsat!"

"Aduuuuh...! Kenapa kau begitu kejam padaku, Calon Istriku? Apa kau tidak kangen padaku?"

"Keparat! Jangan banyak bacot! Katakan! Siapa kau sebenarnya?! Dan, mau apa kau datang kemari?!" bentak Angkin Pembawa Maut gusar bukan main.

"Ya, ampun! Jadi kau lupa dengan namaku? Aku... Den Bagus Bambang Kuncoro. Masa' kau lupa pada calon suamimu sendiri, ah?!" oceh lelaki aneh itu makin membuat Angkin Pembawa Maut gusar.

Gadis itu menautkan kedua alis matanya dalam-dalam. Sepasang matanya yang indah tampak makin berkilat-kilat penuh kemarahan.

"Jahanam! Berani kau mempermainkan aku seperti ini, he?!" bentak Angkin Pembawa Maut tak dapat lagi mengendalikan amarah. Tombak Raja Akhirat di tangan kanannya pun siap diayunkan ke arah lelaki bertopeng di hadapannya.

"Tunggu, Calon Istriku! Apa kau tidak ingin lihat bukti yang kubawa?" cegah lelaki aneh itu seraya

cepat meloncat ke belakang. Seolah-olah, ia sudah paham betul dengan kehebatan Tombak Raja Akhirat di tangan Angkin Pembawa Maut. Jangankan terkena mata tajam ujung tombak. Terkena kilatan cahaya merah dari mata ujung tombak dalam jarak satu tombak saja, bukan mustahil lelaki aneh itu akan celaka.

"Bedebah! Rupanya lelaki sinting di hadapanku ini seperti sudah tahu akan kehebatan Tombak Raja Akhirat-ku. Siapakah sebenarnya dia?" pikir dalam hati Angkin Pembawa Maut heran.

Mata gadis ini menatap garang. Di sisi lain, hatinya penasaran terhadap lelaki itu.

"Cepat tunjukkan, apa yang ingin kau buktikan padaku, Lelaki Tengik, mana kepala Siluman Ular Putih itu!" dengus Angkin Pembawa Maut menahan gejolak amarah.

"Benar! Benar sekali! Aku memang sudah menggagal kepala Siluman Ular Putih. Coba perhatikan apa yang kupegang! Bukankah ini kepala Siluman Ular Putih?" ujar lelaki aneh itu seraya mengangkat tinggitinggi apa yang dibawanya di tangan kiri. Namun suaranya mengandung kekuatan gaib.

Mata Angkin Pembawa Maut terbelalak tak percaya. Entah kenapa tiba-tiba saja, ia merasakan kekuatan aneh dari ucapan lelaki di hadapannya yang menyerang jalan pikirannya. Dicobanya melawan pengaruh aneh itu dengan kekuatan batinnya. Namun tetap saja apa yang dilihat di tangan kiri pemuda aneh itu adalah kepala Siluman Ular Putih! Bukan lagi bungkus kecil berwarna hitam seperti tadi.

Apa yang terlihat memang kepala seorang pemuda yang sangat dicintai Angkin Pembawa Maut. Dengan rambut kepala tercambak, kepala Siluman Ular Putih tampak demikian mengerikan. Terkadang

berputar menghadap ke belakang, terkadang menghadap Angkin Pembawa Maut. Wajahnya yang tampan tampak demikian pucat. Sepasang matanya membeliak ke atas! Darah segar pun tampak masih menetes dari luka bekas sayatan di leher!

Angkin Pembawa Maut memekik. Sekujur tubuhnya menggigil. Kedua bibirnya yang bergetar-getar mengumamkan kata-kata tidak jelas.

Lelaki di hadapan Angkin Pembawa Maut mendadak tertawa bergelak. Anehnya, saat itu juga kekuatan aneh yang mempengaruhi jalan pikiran Angkin Pembawa Maut pun sirna! Dan perlahan-lahan kepala Siluman Ular Putih yang teramat mengerikan berubah kembali menjadi bungkusan kecil berwarna hitam.

Angkin Pembawa Maut kontan mengucek-ucek kedua bola matanya. Namun tetap saja yang dilihatnya saat itu bukan lagi kepala Siluman Ular Putih, melainkan bungkusan kecil berwarna hitam.

"Keparat! Kau... Kau Si... Siluman Ular Putih!" pekik Angkin Pembawa Maut tiba-tiba.

Lelaki aneh di hadapan Angkin Pembawa Maut makin melipatgandakan tawanya. Dan sambil perden-garkan tawanya perlahan-lahan topeng kayunya mulai ditinggalkan. Dan kini tampaklah seraut wajah tampan dengan rambut yang panjang tergerai di bahu.

"Soma...!" pekik Angkin Pembawa Maut, terkejut bukan main ketika melihat seraut wajah tampan yang tidak lain murid Eyang Begawan Kamasetyo!

"He... he... he...!" Soma terus mengekeh.

"Bedebah! Dua kali kau mempermainkan aku, Soma! Aku tak mungkin memaafkanmu!" pekik Angkin Pembawa Maut tak dapat mengendalikan lagi amarahnya.

Tubuhnya menggigil hebat. Tanpa dapat diben-

dung lagi air matanya pun bobol, mengairi pipi. Hatinya galau bukan main. Entah kenapa begitu melihat kemunculan Soma yang tiba-tiba, sejenak hati Angkin Pembawa Maut jadi bimbang. Antara meneruskan dendamnya yang menggelegak di dada atau sebaliknya. Atau ia harus membiarkan dirinya terombang-ambing?

"Kenapa kau berubah demikian cepatnya, Angkin Pembawa Maut? Kenapa kau menginginkan nyawaku? Apa kau sudah tidak menyayangi ku lagi," tanya Soma, hati-hati.

Sepasang mata Siluman Ular Putih yang tajam terus menatap gadis cantik bekas murid Istana Ular Emas itu saksama. Soma mengeluh sedih. Hatinya terpukul sekali melihat perubahan sikap Angkin Pembawa Maut. Semula, ia marah sekali mendengar kalau yang inginkan nyawanya ternyata Angkin Pembawa Maut. Tapi entah kenapa, kini jadi bersikap lunak begitu melihat wajah cantik yang bersimbah air mata.

Sewaktu dalam perjalanan menuju tempat ini, hati Soma bingung sekali. Antara ingin marah dan kasihan terhadap Angkin Pembawa Maut yang bernama asli Puspa Sari. Namun semakin lama ia pun sadar. Tak mungkin ia memerangi gadis itu. Bagaimanapun juga, murid Eyang Begawan Kamasetyo masih menyayangi Puspa Sari.

Di saat Soma tengah kebingungan bagaimana caranya menemui Angkin Pembawa Maut, tiba-tiba ia menemukan sebuah kotak besar tak jauh dari mayat seseorang dengan tubuh membiru. Pemuda ini cepat memeriksa mayat laki-laki gemuk berpakaian hitam-hitam itu saksama. Dan ternyata lelaki tak dikenal itu tewas karena digigit ular. Terbukti di kakinya terdapat bekas gigitan ular yang membengkak. Kemudian karena terdorong rasa ingin tahunya, iseng-iseng Soma

membuka kotak besar di samping si mayat.

Kotak besar itu ternyata berisi perlengkapan untuk main kuda lumping. Dan Soma yang cerdik tiba-tiba mendapat akal. Maka tanpa pikir panjang lagi segera dikenakannya pakaian kuda lumping itu, lengkap dengan topeng kayunya! Lalu sambil menenteng bungkusan kecil berwarna hitam yang entah berisi apa, Soma kembali melanjutkan perjalanan menuju Sendang Mangli.

Angkin Pembawa Maut yang kini sadar kalau lelaki aneh itu tidak lain, pemuda tampan yang telah melukai hatinya, tak dapat lagi mengendalikan amarah mengelegaknya. Dengan tangan gemetar, telunjuknya menuding Soma.

"Kau! Kaulah sebabnya, kenapa aku berubah demikian cepat! Dan kau pulalah yang harus bertanggung jawab! Hanya kematian sajalah yang pantas untuk menebus dosa-dosamu, Siluman Ular Putih!" bentak Puspa Sari.

Habis membentak garang, tanpa banyak cakap lagi Angkin Pembawa Maut mengayunkan Tombak Raja Akhirat ke arah Siluman Ular Putih. Maka seketika angin dingin berkesiur yang diiringi kilatan cahaya merah berkelebat cepat ke arah Siluman Ular Putih.

Wesss! Wesss!

"Hup...!"

Soma cepat melenting ke atas dengan gerakan ringan sekali. Akibatnya semak-semak belukar yang meranggas di sekitar mulut gua kontan terpapas, terkena kilatan-kilatan cahaya merah dari ujung runcing mata tombak yang tak menemui sasaran.

Sementara setelah berjumpalitan beberapa kali. Soma mendarat mantap agak jauh dari tempat pertarungan.

"Tunggu, Angkin! Apa kau tidak ingin menyelesaikan kesalahpahaman ini secara baik-baik?! Hayolah, Angkin! Kenapa kau jadi uring-uringan begini? Demi Tuhan aku masih menyayangi mu!" cegah Siluman Ular Putih.

"Jangan banyak bacot! Hayo lekas cabut senjatamu. Dan kita bertarung sampai mampus!" bentak Puspa Sari penuh kemarahan.

Kata-kata murid Eyang Begawan Kamasetyo ini bukannya dapat melunakkan hati Angkin Pembawa Maut. Malah, justru sebaliknya. Kata-kata Soma malah makin membuat hati Puspa Sari terluka! Dan gadis ini kembali menyerang hebat Siluman Ular Putih. Bahkan bukan saja Tombak Raja Akhirat saja yang turut berperan, melainkan juga tangan kirinya yang mengibas, melepas jarum-jarum emasnya.

Werrr! Werrr!

Hebat bukan main serangan-serangan Angkin Pembawa Maut kali ini. Kilatan-kilatan cahaya merah dari ujung runcing mata tombak di tangan kanannya, dan juga sambaran-sambaran puluhan jarum emas yang berkeredepan, tanpa ampun lagi terus mencecar Siluman Ular Putih.

"Ah..., Angkin! Aku benar-benar menyayangkan bila jarum-jarum emasmu kembali meminta korban. Bahkan Badar Topan yang sudah tak berdaya pun kau bunuh dengan jarum-jarum emasmu. Apa kau benar-benar sudah keblinger, Angkin? Apa kau sudah kembali memiliki jiwa keji seperti murid-murid Istana Ular Emas?" teriak Soma seraya membuang tubuhnya jauh ke samping. Sehingga, serangan-serangan Angkin Pembawa Maut hanya mengenai tempat kosong.

"Kau tahu, Soma! Justru kata-katamu itu makin membuat hatiku terluka. Dulu kaulah yang me-

minta ku kembali ke jalan benar. Dan kini secara langsung maupun tidak langsung, kaulah yang kembali menjerumuskan ku ke jurang kenistaan!"

(Untuk lebih jelasnya tentang Angkin Pembawa Maut, silakan baca serial Siluman Ular Putih dalam episode: "Istana Ular Emas).

"Ah...! Kau jangan menuduhku begitu, Angkin. Sebaiknya, mari kita selesaikan baik-baik! Apa kau tidak punya rasa welas asih lagi, Angkin?"

"Jangan banyak bacot, Soma! Muak aku mendengar bacotmu!" bentak Puspa Sari penuh kemarahan. "Sekarang, makanlah 'Tendangan Dewi Ruci'-ku, Pemuda Sinting!"

"Hea...! Hea...!"

Dikawal teriakan-teriakan keras, Angkin Pembawa Maut meluruk deras. Kedua kakinya berputar sedemikian rupa, mengerahkan jurus sakti 'Tendangan Dewi Ruci'-nya. Sementara tangan kanannya yang memegang Tombak Raja Akhirat pun terus mengurung pertahanan Siluman Ular Putih tanpa ampun.

Soma kewalahan bukan main. Ia yang tidak ingin berbentrok dengan Angkin Pembawa Maut hanya terus menghindar. Namun ketika Angkin Pembawa Maut mulai melontarkan pukulan 'Lahar Biru', mau tidak mau harus dipapaknya dengan pukulan sakti 'Tenaga Inti Bumi'.

"Meski aku belum tentu dapat mengalahkanmu, tapi mana sudi aku menerima penghinaan orang begitu saja. Sekarang hayo kita tentukan kematian kita di sini!" bentak Puspa Sari garang, lalu segera mendorong kedua telapak tangannya yang telah berubah jadi biru berkilauan.

Seketika dua larik sinar biru berkilauan meluruk ke arah Siluman Ular Putih yang didahului angin

panas bukan kepalang.

Tentu saja Siluman Ular Putih tak sudi tubuhnya jadi sasaran empuk serangan-serangan Angkin Pembawa Maut. Meski hatinya agak berat, terpaksa segera dipapaknya dengan pukulan sakti 'Tenaga Inti Bumi' setelah mendorongkan kedua telapak tangannya yang telah berubah jadi putih terang.

Bummm...!

Hebat bukan main pertemuan dua tenaga dalam yang baru saja terjadi. Suara ledakannya bagai hendak meruntuhkan bumi. Sementara, tubuh Angkin Pembawa Maut pun kontan terjajar beberapa langkah ke belakang. Wajahnya yang cantik tampak demikian pias.

Sebenarnya Angkin Pembawa Maut telah menderita luka dalam. Namun bukannya sadar, gadis ini malah makin kalap. Begitu tubuhnya terjajar, secepatnya ia meloncat ke depan. Dan kembali diserangnya Siluman Ular Putih!

Soma yang tadi melihat tubuh Angkin Pembawa Maut sempat terjajar beberapa langkah, jadi merasa tak enak. Padahal, ia tadi cuma mengerahkan sebagian tenaga dalamnya. Namun tanpa diduga akibatnya akan sedemikian hebat.

"Tunggu! Angkin! Kita bicara baik-baik!" cegah Siluman Ular Putih sambil terus menghindar.

"Enak saja kau mengumbar suaramu, Soma! Tak ada yang harus kita bicarakan!"

Sambil membentak, kedua telapak tangan Angkin Pembawa Maut pun kembali mendorong ke depan. Seketika dua larik sinar biru berkilauan kembali melabrak ke arah Siluman Ular Putih.

Soma mengeluh sedih. Terpaksa sekali ini pun pukulan 'Lahar Biru' milik Angkin Pembawa Maut ha-

rus dipapaknya. Karena memang hanya itulah jalan satu-satunya.

Wesss! Weesss!

Bummm...!

Sekali lagi terdengar ledakan dahsyat di udara. Angkin Pembawa Maut yang telah mengerahkan tenaga dalam dengan kekuatan penuh, tak dapat lagi menahan keseimbangan badannya. Tubuhnya yang tinggi ramping kembali terjajar beberapa langkah ke belakang.

Siluman Ular Putih yang tadi hanya sebagian mengerahkan tenaga dalam tanpa ampun kontan terjengkang dan jatuh berdebam. Wajahnya tampak memerah. Darah segar membasahi sudut-sudut bibir.

Pada saat Soma hendak bangkit, telinganya yang tajam mendadak mendengar langkah-langkah halus seseorang mendekati tempat pertarungan. Saking halusanya, membuat Angkin Pembawa Maut tak dapat mendengarnya.

Disadari Angkin Pembawa Maut tak mendengar, karena tengah dilanda amarah. Namun yang jelas, pada saat tubuh Siluman Ular Putih tegak berdiri tiba-tiba lima sinar bulat kecil dari balik semak telah melekat cepat ke arah Angkin Pembawa Maut. Dan....

Blaaarr...!

Terdengar ledakan, diiringi mengepulnya asap hitam bergulung-gulung yang memenuhi tempat pertarungan. Bersamaan dengan itu, berkelebat cepat sesosok bayangan jingga dari balik semak ke arah Angkin Pembawa Maut yang tengah kebingungan karena terkurung gulungan asap hitam.

"Hey...! Siapa kau?!" teriak Siluman Ular Putih kaget bukan main, saat melihat kelebatan bayangan jingga.

Sosok bayangan jingga itu terus berkelebat menyambar Puspa Sari setelah berkelit menotoknya. Dengan ilmu meringankan tubuhnya yang cukup tinggi sosok bayangan jingga itu berkelebat cepat meninggalkan tempat ini sambil memondong tubuh Angkin Pembawa Maut!

12

Begitu asap hitam yang menghalangi pandangan menghilang, bukan main terkejutnya Siluman Ular Putih. Ternyata bayangan jingga yang terus berkelebat meninggalkan tempat itu telah membawa lari tubuh Angkin Pembawa Maut.

"Jangkrik Buntung! Babi Gempul! Berani kau menyentuh tubuh Angkin Pembawa Maut, jangan harap dapat lolos dari tanganku!" teriak Siluman Ular Putih.

Lalu dengan sekali menjejakkan kakinya ke tanah, murid Eyang Begawan Kamasetyo itu pun telah meloncat tinggi ke ranting pohon. Dari atas, di ujung Hutan Seruni tampak sesosok bayangan jingga tengah berkelebat cepat sembari tertawa-tawa bergelak.

"Setan Alas! Aku harus menolong Angkin Pembawa Maut," gumam Siluman Ular Putih penuh kemarahan.

Begitu tahu arah kepergian bayangan jingga tadi, Siluman Ular Putih pun segera meloncat turun. Dan dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuh 'Menjangan Kencono', tubuhnya berkelebat mengejar sosok bayangan jingga di hadapannya.

Dalam sebuah gua, dengan tersenyum-senyum yang mirip seringai sosok tegap berpakaian jingga terus memandangi tubuh Angkin Pembawa Maut yang tergolek di tumpukan jerami di pojok ruangan gua berukuran tiga kali tiga tombak.

Angkin Pembawa Maut menggeram penuh kemarahan. Sepasang matanya berkilat-kilat menatap tangan sosok di hadapannya. Sosok itu adalah seorang pemuda tampan berambut panjang sebahu yang dikuncir ke belakang. Tubuhnya tinggi kekar, dibalut pakaian ketat warna jingga.

"Jiwo Langgeng keparat! Kubunuh kau kalau berani menyentuh tubuhku!" pekik Angkin Pembawa Maut penuh kemarahan.

Sosok yang ternyata Jiwo Langgeng hanya tertawa bergelak. Sepasang matanya yang mencorong menyiratkan kelicikan, tak henti-hentinya menjilati tubuh Angkin Pembawa Maut dengan jakun turun naik. Dan sepasang matanya pun berhenti pada dada membusung gadis itu dengan sinar mata menjijikkan.

"He he he...! Kau ini bisa apa, Angkin Pembawa Maut? Apakah kau lupa bahwa aku ini calon suamimu? Hayo, Manis! Sekarang mari kita sama-sama nikmati kebersamaan ini. Kau pasti akan kubuat melayang ke langit tingkat tujuh...," desis Jiwo Langgeng.

Habis berkata begitu, Jiwo Langgeng yang sudah tidak tahan didera nafsunya yang menggelegak, segera meraih baju bagian atas Angkin Pembawa Maut. Dan....

Bret! Bret!

"Aaaau...!"

Angkin Pembawa Maut memekik keras. Tanpa ampun lagi, sepasang buah dada yang indah menantang menjadi santapan mata liar Jiwo Langgeng. Pemuda dari Lembah Patak Banteng itu menyeringai puas. Jakunnya pun makin bergerak-gerak turun naik, menelan liur untuk membasahi tenggorokan yang mendadak kering. Lalu dengan sekali menggerakkan tangannya....

Bret! Breett!

Kembali pakaian Angkin Pembawa Maut dirobek. Sehingga tubuh murid bekas Istana Ular Emas itu tampak makin menantang!

Puspa Sari berteriak-teriak kalap bukan main. Ingin rasanya ia membunuh pemuda lancang di hadapannya saat ini juga. Namun sayangnya, tubuhnya kaku tak dapat digerakkan. Hingga di saat pemuda licik dari Lembah Patak Banteng itu mulai mencumbu sekujur tubuhnya, ia hanya bisa berteriak-teriak kalap.

"Manusia Jahanam! Lepaskan aku!" teriak Angkin Pembawa Maut, tak dapat lagi menahan isak tangisnya.

Jiwo Langgeng makin terkekeh senang. Bukan-nya menghentikan cumbuannya, namun malah semakin liar mencumbu sekujur tubuh Angkin Pembawa Maut.

"Jangan khawatir, Angkin Pembawa Maut! Aku pasti akan melepaskanmu. Tapi nanti setelah aku menikmati tubuhmu...," desah Jiwo Langgeng di antara dengusan nafasnya yang memburu.

"Hentikan kegilaan mu ini, Jiwo Langgeng! Kalau tidak, demi Tuhan aku akan membunuhmu!" teriak Puspa Sari dengan suara serak.

Dan karena saking tidak tahannya menghadapi

peristiwa yang lebih mengerikan dibanding kematian, Angkin Pembawa Maut pun tak dapat lagi mengendalikan perasaan hatinya. Tanpa sadar, air matanya pun telah merembes membasahi pipi.

"Jangan menangis, Istriku! Kau pasti akan ku-buat melayang sampai ke langit ketujuh!" desah Jiwo Langgeng lagi.

"Ku mohon, Jiwo Langgeng! Hentikan kegilaan mu ini!" pinta Angkin Pembawa Maut memelaskan.

Jiwo Langgeng tak mempedulikan ratapan gadis itu. Ia hanya sesaat memandangi seraut wajah cantik di hadapannya penuh gairah, kemudian kembali mencumbunya.

Kini Angkin Pembawa Maut benar-benar tak dapat lagi mengendalikan perasaan hatinya. Sepasang matanya yang indah makin bersimbah air mata. Rasanya percuma sama memohon ataupun berteriak-teriak minta tolong, kalau tetap saja tidak dapat mempertahankan kehormatannya.

Namun di saat yang gawat bagi Angkin Pembawa Maut, dua larik sinar putih terang meluncur dari mulut gua ke arah Jiwo Langgeng.

Wesss! Wesss!

Begitu merasakan desir angin halus dari belakang, Jiwo Langgeng cepat menggulingkan tubuhnya ke samping. Akibatnya, dinding-dinding gua kontan hancur berantakan terhantam dua larik sinar putih terang yang tak menemui sasaran. Pada bagian yang terkena hantaman, tampak berlubang besar mengepulkan asap.

Ketika berdiri, sepasang mata pemuda dari Lembah Patak Banteng itu kontan membeliak liar. Dipandanginya sosok berpakaian hitam-hitam kedodoran dengan blangkon yang dipakai terbalik di hadapannya.

"Kau...!" desis Jiwo Langgeng, penuh kemarahan.

"Si... Siluman Ular Putih...!" sebut Angkin Pembawa Maut mendesis.

Sosok berpakaian hitam-hitam itu memang Soma, murid Eyang Begawan Kamasetyo. Pemuda tampan ini hanya tertawa bergelak dengan sepasang mata tajam memperhatikan tubuh polos Angkin Pembawa Maut.

Sementara itu hati Puspa Sari jadi rusuh tidak karuan. Bagaimanapun juga, walaupun kini sangat membenci, namun dalam hatinya tetap mencintai Siluman Ular Putih. Maka begitu melihat Soma datang menolong dirinya dari aib yang sangat mengerikan, perasaannya tak dapat lagi dikendalikan. Dengan hati pilu gadis cantik bekas murid Istana Ular Emas itu pun menangis sesenggukan.

Sedangkan Siluman Ular Putih hanya mengangguk. Dan baru saja sepasang matanya beralih dari dada membusung Angkin Pembawa Maut, terdengar angin berkesiur ke arah dirinya. Maka segera tubuhnya dibuang ke samping. Sehingga, pukulan jarak jauh pemuda dari Lembah Patak Banteng itu hanya menghantam dinding gua.

Brolll!

Dinding-dinding gua itu kontan berlubang besar! Tanah di sekitarnya pun berhamburan ke udara. Sebagian menimpa tubuh Angkin Pembawa Maut, sebagian lagi menimpa tubuh Siluman Ular Putih dan Jiwo Langgeng sendiri. Namun, untungnya dinding-dinding gua itu tidak runtuh seluruhnya. Hanya batu-batu kecil yang berhamburan memenuhi ruangan.

"Kunyuk Sinting! Lagi-lagi kau yang menghalang-halangi maksudku! Demi Iblis, aku akan menga-

du nyawa denganmu!" teriak Jiwo Langgeng garang. Kedua telapak tangannya yang telah berubah jadi hitam legam segera menghentak ke arah Siluman Ular Putih.

"Kau memang tidak pantas jadi calon suami Angkin Pembawa Maut, Manusia cabul! Kau lebih pantas jadi calon suami Iblis Neraka!" ejek Siluman Ular Putih, langsung mendorongkan kedua telapaknya yang telah berubah putih terang hingga ke pangkal lengan itu.

Seketika dua larik sinar putih terang melesat cepat, memapaki pukulan maut Jiwo Langgeng.

Wesss! Wesss! Bummm...!

Terdengar satu ledakan hebat begitu terjadi pertemuan dua kekuatan dahsyat. Kembali dinding-dinding gua bergetar hebat! Tanah-tanah di sekitarnya berhamburan di udara!

Tubuh Jiwo Langgeng kontan terhempas ke belakang, dan akhirnya membentur dinding gua. Parasnya yang tampan tampak demikian piasnya. Dadanya terasa sesak, membuat nafasnya tersengal! Sedangkan Soma hanya terjajar beberapa langkah.

Meski demikian, Jiwo Langgeng cepat meloncat bangun. Tangan kanannya bergerak ke belakang. Segera kerisnya yang tersimpan di balik punggung dicabut. Begitu keris berlekuk tujuh itu lolos dari warangkanya, maka seputar ruangan gua mulai dipenuhi cahaya kehijau-hijauan dari pancaran keris Jiwo Langgeng.

"Tampaknya kau pun tak pantas memiliki keris pusaka itu, Manusia bau pesing! Rasanya kau malah lebih pantas menggunakan centong nasi!" ejek Siluman Ular Putih seenak dengkul.

Bukan main marahnya pemuda dari Lembah Patak Banteng itu mendengar ejekan Siluman Ular Pu-

ti. Tanpa banyak cakap lagi, kembali diserangnya Soma. Keris pusaka di tangan kanannya membat dan meliuk, menyerang bagian-bagian mematikan di sekujur tubuh murid Eyang Begawan Kamasetyo. Sedang telapak tangan kirinya yang makin berubah jadi hitam legam siap melontarkan pukulan maut.

Siluman Ular Putih sedikit pun tidak gentar. Dengan jurus 'Terjangan Maut Ular Putih', perlahan-lahan namun pasti Soma dapat mengurung gulung-gulungan keris di tangan kanan Jiwo Langgeng. Malah pada satu kesempatan, tiba-tiba tangan kanannya yang membentuk kepala ular telak sekali menghantam dada Jiwo Langgeng.

Bukkk! Bukkk!

Dua kali dada Jiwo Langgeng terkena patukan tangan Siluman Ular Putih. Seketika tubuhnya terjalar beberapa langkah ke belakang. Dadanya yang jadi sasaran terasa mau jebol. Rasanya nyeri bukan alang kepala!

"Hea...!"

Jiwo Langgeng gusar bukan main. Disertai teriakan keras, tiba-tiba tangan kirinya menghentak, melontarkan pukulan maut penuh tenaga dalam.

Melihat dua larik sinar hitam legam siap melabrak tubuhnya, Siluman Ular Putih cepat mendorong kedua telapak tangannya yang penuh pukulan sakti 'Tenaga Inti Bumi' ke depan. Dua larik sinar putih terang pun segera melesat cepat, memapaki pukulan maut Jiwo Langgeng! Dan....

Buummm!

"Aaakh...!"

Jiwo Langgeng memekik setinggi langit. Seketika tubuhnya yang tinggi kekar kembali terpentak ke belakang, dan kembali menghantam dinding gua. Dan

begitu tubuhnya jatuh berdebam ke tanah, pemuda itu kontan memuntahkan darah segar kembali!

Selang beberapa saat, Jiwo Langgeng pun menggerang hebat. Parasnya tampak demikian piasnya. Rahangnya menggembung, lalu kembali memuntahkan darah segar! Tubuhnya mengejang seraya menggapai-gapai. Namun belum juga niatnya terlaksana, tubuh Jiwo Langgeng pun kembali luruh ke tanah, langsung diam tak bergerak-gerak lagi!

"Selamat menemui calon istrimu di liang lahat, Manusia licik!" celoteh Siluman Ular Putih, mengantar kepergian Jiwo Langgeng untuk selama-lamanya.

Angkin Pembawa Maut menggigil di tempatnya. Bukan karena dingin, tapi karena tak kuasa menanggung malu. Rasanya ia tak sanggup bertemu muka lagi setelah ditolong Siluman Ular Putih. Dan gadis cantik bekas murid Istana Ular Emas itu hanya bisa menangis sesengukan.

"Eh...! Kenapa dia menangis?" tanya Siluman Ular Putih, seolah bertanya pada diri sendiri.

Buru-buru Siluman Ular Putih berbalik. Dan ketika sepasang mata tajamnya tertumbuk pada sesosok tubuh indah terbentang dengan pakaian compang-camping tidak karuan, Soma sejenak menikmatinya.

"To... tolong bebaskan totokanku, Soma!" pinta gadis cantik itu memelaskan.

"Ya, ampun! Kenapa aku jadi terlena begini...?!" rutuk Siluman Ular Putih dalam hati seraya menepuk jidatnya sendiri.

Lalu dengan pipi memerah menahan jengah murid Eyang Begawan Kamasetyo itu pun segera melangkah mendekati Angkin Pembawa Maut. Kemudian sambil berpaling ke samping, segera ditotoknya beberapa jalan darah di tubuh Angkin Pembawa Maut un-

tuk memulihkannya.

Begitu terbebas dari pengaruh totokan Jiwo Langgeng, Puspa Sari segera meloncat bangun. Tubuhnya segera berkelebat cepat keluar seraya menahan jatuhnya air mata!

"Eh kau mau ke mana, Angkin? Tunggu!" teriak Soma kaget bukan main.

Sementara Angkin Pembawa Maut langsung berlari keluar dengan pakaian compang-camping tidak karuan, menampakkan sebagian lekuk-lekuk tubuhnya yang menyimpan sejuta pesona.

Mendengar ucapan Soma, entah kenapa Angkin Pembawa Maut yang tengah gusar mendadak menghentikan langkahnya.

"Ada apa lagi, Soma?" tanya Puspa Sari ketus seraya berbalik menghadap Siluman Ular Putih.

"Kau... Kau...."

Sejenak murid Eyang Begawan Kamasetyo itu menelan ludahnya. Sementara sinar matanya yang tajam terus menjilati buah dada Angkin Pembawa Maut.

"Ada apa, Soma? Kenapa kau memandangi aku seperti itu?" tanya Angkin Pembawa Maut, setengah berteriak.

"Apakah kau..., kau akan pergi dengan pakaian compang-camping tidak karuan begitu?"

Angkin Pembawa Maut sejenak memperhatikan tubuhnya. Dan ia kontan memekik ketika disadari kalau tubuhnya tampak polos. Menyadari hal itu, buruburu badannya berbalik kembali.

"Cepat! Berikan pakaian hitam-hitammu, Soma!" ujar Puspa Sari.

"Ba..., baik!" sahut Soma agak gugup.

Perlahan-lahan Siluman Ular Putih pun mulai menanggalkan pakaian hitam-hitamnya yang kedodo-

ran.

"Tapi jangan uring-uringan begini, dong!" kata Soma.

"Cerewet! Lekas tanggalkan pakaianmu. Dan, tinggalkan tempat ini!" bentak Angkin Pembawa Maut ketus.

"Sebenarnya ada apa sih? Kenapa kau tampak sangat membenci ku? Bahkan kau pun menginginkan nyawaku? Apa dosa-dosaku, Angkin?" sahut Soma tak pedulikan bentakan Angkin Pembawa Maut.

"Beruntung aku tidak melontarkan pukulan 'Lahar Bumi'-ku begitu terbebas dari totokan itu, Soma! Sekarang apa kau ingin memancing kemarahanku, he?!" dengus Angkin Pembawa Maut galak.

"Jadi... jadi? Kau sudah memaafkan dosa-dosaku yang tidak jelas itu, Angkin?" tanya Soma senang.

"Jangan cerewet! Lekas serahkan pakaian hitam-hitammu. Dan lekas kau balikkan badanmu!"

"Baik! Nih!" kata Soma seraya melemparkan pakaian hitam-hitamnya. Lalu cepat badannya berbalik menghadap ke tembok.

Tubuhnya yang tinggi kekar itu tampak tidak lagi lucu seperti ketika masih mengenakan pakaian hitam-hitam yang kedodoran itu. Malah kini dengan mengenakan pakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan itu, sosok murid Eyang Begawan Kamasetyo itu malah tampak menarik!

Angkin Pembawa Maut yang saat itu sudah mengenakan pakaian hitam-hitam pemberian Soma sejenak memperhatikan punggung murid Eyang Begawan Kamasetyo saksama. Sedikit pun tidak dipedulikannya pakaian hitam-hitamnya yang kedodoran.

"Cepat balikkan tubuhmu, Soma!" bentak Ang-

kin Pembawa Maut.

Soma segera berbalik. Namun ketika melihat penampilan Angkin Pembawa Maut, Soma pun kontan tertawa bergelak.

"Ah...! Kau malah tampak semakin cantik dengan pakaian hitam-hitam yang kedodoran itu, Angkin. Senang sekali aku melihatmu demikian. Sebaiknya, mulai saat ini juga kau harus mengenakan pakaian hitam-hitam, Angkin. Aku yakin, kau malah tambah cantik dua kali lipat!" puji Soma.

Angkin Pembawa Maut melotot lebar. Entah kenapa tiba-tiba saja hatinya jadi rusuh bukan main begitu melihat wajah Siluman Ular Putih. Samarasamar kembali terbayang saat-saat indah sewaktu mereka sama-sama dijebloskan ke dalam kubangan besar berisi ribuan ular emas. Namun Puspa Sari buru-buru tepiskan bayangan indah itu. Dan kini dengan mata berkilat-kilat penuh kemarahan dipandangnya Siluman Ular Putih.

"Angkin! Sebenarnya ada apa? Tampaknya kau demikian membenci ku? Ada apa?" tuntutan Soma.

"Aku tak dapat mengatakannya. Tapi kau sendirilah yang harus tahu, kenapa aku menginginkan nyawamu!" sahut Angkin Pembawa Maut ketus.

"Apa kau kecewa dengan sikapku sewaktu kita bertemu terakhir kali di hutan luar Istana Ular Emas?" duga Soma, mencoba.

"Kau sudah tahu! Kenapa kau tidak lekas-lekas minggat dari sini agar luka hatiku sedikit terobati, he?!"

"Jadi? Kau... kau...."

Soma tak sanggup meneruskan ucapannya. Kini ia tahu kenapa Angkin Pembawa Maut demikian membenci dirinya. Bahkan menginginkan nyawanya.

"Ah...! Aku menyesal sekali telah bertindak bodoh, Angkin. Tapi demi Tuhan, tidak secuil pun aku punya niat keji padamu! Percayalah! Aku memang menyayangi mu. Tak hanya selembar nyawaku rela ku pertaruhkan demi menjaga mu. Tapi, kalau soal cinta? Ya, ampun! Aku belum tahu pasti, Angkin. Tugas di pundakku masih terlalu berat. Kalau kau tidak keberatan, aku mohon agar kau suka menanggihkan urusan ini, Angkin!" papar Soma dengan wajah murung.

Angkin Pembawa Maut mengeluh dalam hati. Melihat raut wajah pemuda itu yang tampak demikian murung, entah kenapa hati Puspa Sari jadi gelisah sekali. Tanpa sadar rasa benci yang semula menggelegak memenuhi dada, mendadak sirna berganti rasa sayang yang teramat sangat.

"Ma..., maukah kau memaafkan ketololanku ini, Angkin?" pinta Soma dengan suara serak.

Angkin Pembawa Maut tak sanggup berkata-kata lagi. Hatinya yang rusuh tidak karuan, membuat gadis cantik itu kembali meneteskan air mata.

"Kau... kau tidak mau memaafkan kesalahanku, Angkin?" tanya Soma lagi penuh harap.

Puspa Sari menggigit bibirnya gelisah.

Soma menunggu jawaban Angkin Pembawa Maut dengan perasaan tegang. Diperhatikannya wajah pucat pasi gadis itu.

"Aku... Aku sudah memaafkanmu, Soma," sahut Angkin Pembawa Maut dengan suara serak

"Benarkah?" Soma membeliakkan matanya tak percaya.

Angkin Pembawa Maut mengangguk perlahan. Lalu entah karena apa, tiba-tiba kepalanya menunduk dalam-dalam.

Siluman Ular Putih yang mendengar kata maaf

dari mulut Angkin Pembawa Maut merasa lega bukan main. Ibarat baru saja terbebas dari seongkah batu yang menghimpit dada. Maka segera didekatinya Angkin Pembawa Maut. Dipeluknya gadis cantik itu erat-erat.

"Terima kasih, Angkin! Terima kasih! Kau memang sahabatku yang paling baik!"

Puspa Sari memejamkan matanya rapat-rapat, menikmati pelukan pemuda tampan yang sangat dicintai.

"Peluklah aku erat-erat, Soma!" pinta gadis cantik itu merintih memelaskan. Air matanya pun kembali merembes keluar membasahi pipi.

Siluman Ular Putih terharu. Tanpa diminta pun, segera pelukannya dipereratkan di tubuh Angkin Pembawa Maut.

Puspa Sari pun kembali mendesah lirih sekali, hampir tak kedengaran. Namun Soma dapat mendengar jelas bisikan lembut gadis itu. Maka tanpa banyak tanya lagi, murid Eyang Begawan Kamasetyo ini pun segera mencium bibir tipis Angkin Pembawa Maut.

Angkin Pembawa Maut mendesah. Sepasang matanya terkutup rapat-rapat di antara helaan-helaan nafasnya yang hangat menyentuh kulit Soma.

SELESAI

Segera terbit!!!
Serial Siluman Ular Putih dalam episode:

IBLIS PEMANGGIL ROH

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>